

**Zuhud Perspektif Kiai Kaya di Bangkalan
(Tinjauan Analisis Zuhud al-Ghazali dan Hamka)**

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) dalam Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



Disusun oleh:

IMAM MAKSUM
E07215008

**PRODI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Maksum
NIM : E07215008
Fakultas/Jurusan/Prodi: Ushuluddin dan Filsafat/Pemikiran Islam/Tasawuf
dan Psikoterapi
Judul Skripsi : Zuhud dalam perspektif Kiai Kaya (Studi Kasus
kiai Kaya di Bangkalan, Madura)

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya
saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 2 Agustus 2022


Imam Maksum
E07215008

Dipindai dengan CamScanner

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dalam hal ini menerangkan bahwa skripsi yang ditulis oleh Imam Maksun dengan NIM E07215008 yang berjudul "**Zuhud Dalam Perspektif Kyai Kaya**" telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan dalam sidang skripsi.

Surabaya, 2 Agustus 2022

Pembimbing



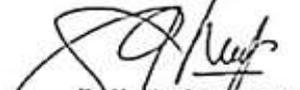
Dr. H. Ghofar, Lc., M.F.I.I.
NIP.197710192009011006

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Zuhud Perspektif Klini Kaya Bangkalan Madura", yang ditulis oleh Imam Maksun telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 11 Agustus 2022

Tim Penguji:

Penguji I


Dr. H. Ghozi, Irfan M.Fil.L.
NIP.197710192009011006

Penguji III


Dr. Nasriddin, MA.
NIP.197308032009011005

Penguji II


Dr. Muktafi Al Ag.
NIP.196608131994031003

Penguji IV


Syaifulloh Yaqin, MA.
NIP.197910202015031001

Surabaya, 16 Agustus 2022
Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel


Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D.
NIP. 197008132005011003

Dinindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Imam Maksum
NIM : E07215008
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : Sultanradex@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Zuhud Perspektif Kiai Kaya di Bangkalan

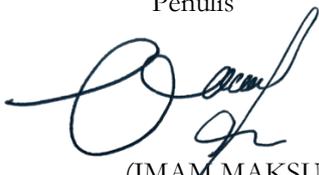
(Tinjauan Analisis Zuhud al-Ghazali dan Hamka)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 Agustus 2022
Penulis



(IMAM MAKSUM)

ABSTARK

Judul skripsi : Zuhud Perspektif Kiai Kaya di Bangkalan (Tinjauan Analisis Zuhud al-Ghazali dan Hamka)
Penulis : Imam Maksum
Key word : Zuhud, Kaya, Kiai, Tasawuf

Skripsi ini meneliti konsep zuhud dalam perspektif Kiai kaya di Bangkalan. Skripsi ini berangkat dari latar belakang di mana masih banyaknya pandangan bahwa zuhud adalah menjauhi duniawi secara mutlak serta fenomena kiai kaya di Bangkalan yang di sisi lain juga aktif dalam pencapaian karir bisnis dan politik. Melihat realita tersebut maka penulis tertarik untuk menjadikan objek penelitian dalam skripsi ini. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana definisi dan konsep zuhud dalam pandangan kiai kaya di Bangkalan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field reaserch*) dengan metode penelitian kualitatif. Dalam karya ini penulis mengumpulkan beberapa perspektif dari Kiai kaya di Bangkalan kemudian di analisis menggunakan pedekatan teori zuhud. Hasil penelitian ini memaparkan konsep zuhud yang relevan untuk dijalankan di zaman modern seperti sekarang ini. Konsep zuhud yang ditawarkan penuh dengan kehamonisan antara dunia dan akhirat.

Analisis data menghasilkan sebuah konklusi bahwa zuhud semestinya tidak menjadikan umat Islam menjadi terbelakang dan justru menjadi pribadi yang aktif dalam ruang sosial. menetapkan tendensius zuhud pada orientasi integratif, inklusif dan fungsional. Zuhud dijadikan sebuah metode dalam menyikapi dunia agar tidak bersikap meterialistik, individualis dan hedonis. Sedangkan karakter zuhud dalam konsep kiai kaya Bangkalan menyerupai pandangan al-Ghazali dan Hamka.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PENYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN LITERASI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Metodologi Penelitian	9
F. Penelitian Terdahulu	13
G. Kerangka Teoritik	15
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II: KAYA DAN KONSEP ZUHUD PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN HAMKA	
A. Definisi Kaya	20
B. Definisi Zuhud	23

C. Zuhud dalam Pandangan al-Ghazali	24
D. Zuhud dalam Pandangan Hamka	27
BAB III : HASIL PENELITIAN ZUHUD DALAM PERSPEKTIF KIAI KAYA BANGKALAN	
A. Kiai Nasich Aschal	46
B. Kiai Muhaimin Makki	47
C. Kiai Jazuli	48
BAB IV : ANALISIS ZUHUD KIAI KAYA BANGKALAN DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN HAMKA	
A. Zuhud Kiai Nasich	54
B. Zuhud Kiai Muhaimin	60
C. Zuhud Kiai Jazuli... ..	62
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zuhud merupakan sifat yang mengutamakan cinta akhirat daripada urusan duniawi. Urusan duniawi tidak lain merupakan sarana mencapai tujuan yang hakiki, yaitu kebahagiaan ukhrawi. Dengan demikian, sikap zuhud ini sangat disukai oleh Allah SWT. Hal itu sesuai dengan Firman Allah SWT¹.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً ۗ وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ ۗ قُلْ مَتَّعَ الدُّنْيَا قَلِيلًا ۗ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا .

Artinya: “tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. mereka berkata: "Ya Tuhan Kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada Kami sampai kepada beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun”.

Di era kontemporer, kehidupan manusia sedang diperdaya oleh arus modernisasi yang ditandai dengan percepatan luar biasa dalam penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah merancang sketsa kemajuan. Akibat kecanggihan yang memanjaka manusia dalam segala urusan, akhirnya kemajuan

¹ Departemen Agama, al-Quran QS an-Nisa/4:77.

ini memuat manusia lengah yang menyebabkan dimensi agama terdistorsi. Akar spritualitas tercabut dari pentas kehidupan yang salah disebabkan salah satunya disebabkan oleh arus deras modernisasi menyuguhkan kecanggihan, namun di sisi lain situasi yang seperti ini menimbulkan persaingan yang ketat dan menciptakan gaya hidup yang individualis, materialisme dan hedonisme. Realitas ini merupakan cerminan kualitas intelektual manusia modern yang bagus, tetapi secara spritual dan moral buruk. Bagian ini yang banyak dikritik oleh pemikir intelektual muslim kontemporer, mereka memiliki implikasi yang sangat serius terhadap masa depan agama.

Mengetahui akan potensi negatif yang dibawa oleh arus globalisasi maka Islam menawarkan konsep untuk membentengi diri yaitu Zuhud. Zuhud adalah ajaran yang membebaskan seseorang dari kekhawatiran akan dunia, mengutamakan kesenangan ukhrawi dan tidak mencintai dunia secara berlebihan. Ajaran ini bisa membebaskan seseorang dari kungkungan dunia sehingga terlepas dari ambisi untuk mencapai kenikmatan dunia yang bisa membuat kerusakan moral.² Sikap zuhud harus diikuti juga dengan sifat-sifat terpuji, melatih kepekaan terhadap kondisi sosial dan memiliki tujuan mulia yaitu kebahagiaan di akhirat.³

Skripsi ini berbicara tentang pandangan Kiai kaya yang ada di Bangkalan terhadap makna zuhud, yang lebih cenderung memaknainya pada maksud hati,⁴ bukan pada pakaian yang sederhana sebagai simbol kerendahhatian seseorang.

²Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer; Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian*, (Semarang: Pustaka Rezki Putra, 2006), 53.

³Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurnian*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981), 194.

⁴ Hati sebagai kunci kezuhudan seseorang, bukan karena pakaian yang sederhana dan tampilan biasa saja.

Seperti disampaikan oleh Hamka, bahwa zuhud bukanlah suatu perbuatan yang hanya tertuju pada pembersihan diri semata, melainkan bertujuan untuk membangun kepekaan sosial. Sementara itu, jika dilihat pada persoalan ekonomi di Indonesia secara umum, serta Bangkalan secara khusus, Hamka mengistilahkan zuhud khusus untuk orang yang kaya. Bagi Hamka, praktik zuhud bagi orang kaya diorientasikan pada kekayaan yang dimilikinya, sehingga bisa membangun kepekaan sosial sekaligus untuk memenuhi solusi dari pada persoalan yang dihadapi, seperti ekonomi, pengetahuan dan masalah kehidupan lainnya.

Seseorang hanya mungkin menjadi zuhud jika memiliki dua hal: *pertama*, Harta. Dengan harta seseorang bisa melakukan banyak amal kebaikan. *Kedua*, ilmu. Dengan ilmu, seseorang bisa memberi pencerahan kepada orang yang memerlukan pencerahan atau paling tidak ilmu akan berguna baginya dalam menjalankan kehidupan sosial bermasyarakat, seperti berkaitan dengan penyesuaian diri dengan lingkungan, penempatan posisi sebagai salah satu anggota masyarakat dan lain sebagainya.

Kalangan sufi menjelaskan bahwa secara substansi tidak ada bedanya antara kenikmatan dunia yang dicerminkan dengan kepemilikan harga benda dengan kemiskinan atau kesusahan. Secara hakikat keduanya sama saja, pada intinya keduanya adalah ujian dari Allah SWT. Dalam Alquran dijelaskan dalam surah al-An'am sebagai berikut:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ ۖ وَهَوًى ۖ وَلِلدَّارِ الْآخِرَةِ خَيْرٌ ۚ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفْلا تَعْقِلُونَ

Dan tidaklah kehidupan di dunia ini, kecuali hanya main-main dan senda gurau belaka. Dan sesungguhnya kehidupan mu di akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidaklah kamu memahaminya?⁵

Ayat di atas menerangkan bahwa semua bentuk kenikmatan di dunia yang fana ini adalah semu dan tidak abadi, maka sampai terlena dengan kesenangan duniawi dan lalai dengan tanggung jawab utama yaitu perkara akhirat. Dalam pandangan kaum sufi kenikmatan material dalam dunia ini adalah sumber kemaksiatan dan perilaku yang tidak terpuji seperti tindakan pengrusakan dan kejahatan yang menimbulkan dosa. Sehingga calon sufi wajib untuk menjadi zahid atau asketis terlebih dahulu, yaitu mengamalkan ajaran yang diperintahkan dalam konsep zuhud.⁶

Ibnu Atai'illah juga menaruh perhatian serius dalam pembahasan zuhud ini. Ia menjelaskan hati manusia harus bebas dari rasa dan pikiran yang berkaitan dengan urusan dunia, karena hal tersebut bisa membuat hati tertutup.⁷ Istilah menjauhi dunia bukan dalam arti menjaga jarak dengan benda, tetapi menjauhi dunia dalam membersihkan jiwa dari sifat-sifat kemausiaan yang bisa menghambat proses pendekatan diri kepada Allah.

Ada beberapa permasalahan yang berkaitan dengan konsep zuhud. Pertama, pada masa modern aspek ekonomi, sosial, budaya dan agama tidak lepas dari pengaruh modernisasi yang sudah barang tentu memiliki dampak negatif. Abad modern ini seringkali dijumpai perilaku masyarakat yang kurang terpuji

⁵ Departemen Agama, Alquran Qs al-An'am /6:32.

⁶ A. Rivay Siregar, *Tasuwuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet.1, 1999), 36.

⁷ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 98.

terlebih dalam memandang materi dan bentuk kekayaan lainnya.⁸ Modernisasi ini menjadikan manusia lebih bersifat konsumerisme dan individualisme. Dalam kekacauan moral ini, kalangan sufi memiliki langkah praktis dalam menyikapi kemewahan dunia, mereka menawarkan kebebasan spritual dengan mengajak manusia agar lebih mengenal diri sendiri sebagai upaya untuk sampai pada mengenal Tuhan. Tasawuf menjadi obat yang memberikan solusi di tengah-tengah kehidupan yang menuhankan materi dan keindahan dunia lainnya.

Kedua, kesalahan dalam memahami konsep tentang zuhud. Banyak yang menganggap bahwa zuhud adalah meninggalkan dunia. Zuhud bukan tentang yang eksotik melainkan tentang yang esoteris, sehingga Esensi zuhud bukan meninggalkan bendanya melainkan meninggalkan rasa cinta dan rasa memiliki secara mutlak pada benda. Mengenakan pakain lusuh dan mewajibkan diri agar tetap miskin bukanlah ajaran zuhud.⁹ Demikian juga zuhud tidak bisa difahami dengan hanya i'tikaf di masjid dan hanya beribadah tanpa melakukan pekerjaan lainnya. Zuhud tidak memerintahkan agar meninggalkan pekerjaan dunia dan hanya beribadah saja, konsep ini berlandaskan anjuran Islam untuk selalu memakmurkan bumi, bekerja dan menguasai dunia namun jangan sampai tertipu oleh kemewahan dunia.¹⁰

Berangkat dari problem di atas tersebut, peneliti memfokuskan pada kajian zuhud dalam pandangan Kiai kaya. Metode yang digunakan adalah kualitatif

⁸ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Moderen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 181.

⁹ Tuti Mushlihah, "Zuhud Menurut Fathullah Gulen", (Semarang: UIN Walisongo, 2016), 181.

¹⁰ Ibid., 182.

dengan model literer, dengan tujuan agar mendapatkan makna baru tentang pengertian zuhud.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini, sebagaimana di latar belakang yang terdeskripsi di atas, dapat dirumuskan menjadi:

1. Apakah Konsep Zuhud bagi Kiai kaya di Bangkalan?
2. Bagaimana konsep Zuhud perspektif al-Ghazali dan Hamka?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan Konsep Zuhud bagi Kiai kaya di Bangkalan.
2. Untuk menganalisis konsep Zuhud perspektif al-Ghazali dan Hamka.

D. Manfaat penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bisa memperluas pengetahuan dan manfaat terkait pengertian zuhud yang beragam. Terkhusus dalam pengertian Kiai kaya, memberi warna baru bagi pengetahuan tentang zuhud.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini bisa dipakai sebagai tambahan literatur dan referensi penelitian selanjutnya bagi mahasiswa, dosen, maupun penulis lepas tentang tasawuf, terkhususnya makna tentang zuhud yang beragam.

E. Metode Penelitian

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam penyusunan karya ilmiah. Metode ini akan membantu agar peneliti memperoleh data dengan tujuan

dan kegunaan tertentu. Penelitian ini bersifat studi lapangan (*field research*), sehingga beberapa metode yang dipakai sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Riset ini memakai pendekatan kualitatif untuk dijadikan kerangka dalam menjelaskan dan menganalisis fenomena. Sugiyono mendeskripsikan penelitian kualitatif dengan metode penelitian yang berfokus pada pemahaman (*understanding*) secara mendalam terkait suatu masalah dan memakai teknik analisis yang mendalam. Analisis kualitatif kebanyakan bersifat deduktif, sementara hasil penelitiannya lebih menitik tekankan pada makna dari pada generalisasi.¹¹ Kemudian, disebabkan penelitian ini meniscayakan untuk mendekati fenomena atau objek pembahasan dengan cara turun lapangan, sudah pasti penelitian ini memakai *field research* sebagai jenis penelitiannya.

2. Sumber Data

Pada penelitian ini, Penulis membagi sumber data menjadi dua kategori, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Kedua sumber data ini secara komprehensif akan dijelaskan pada pembahasan berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah data utama. Disebut data utama disebabkan data ini diperoleh langsung dari sumber utamanya¹², yakni data yang didapatkan dari wawancara langsung kepada narasumber. Data juga bersumber dari buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan pembahasan zuhud.

¹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALfabeta, 2015), 1.

¹² Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), 93.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber kedua setelah sumber data primer.¹³ Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa bahan pustaka, di antaranya seperti buku-buku tentang zuhud, materi-materi yang masih mempunyai relevansinya dengan pembahasan penelitian, baik dalam bentuk dokumen ataupun literatur lain yang terdapat pembahasan zuhud secara khusus dan tasawuf secara umum.¹⁴

3. Teknik Pengumpulan Data

Agar data yang diinginkan diperoleh secara tepat dibutuhkan suatu teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini terdiri dari tiga hal, yakni dokumentasi, observasi dan wawancara.

a. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data berbentuk dialog yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dilaksanakan oleh peneliti agar memperoleh informasi dari narasumber.¹⁵ Pada riset ini, pemilihan narasumber pada yang nantinya akan diwawancara diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni masyarakat Bangkalan yang pernah mendapat pengajian dari Kiai kaya atau mendengar pengertian tersebut.

b. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan yang bersumber dari buku atau pun dokumen-

¹³ Ibid., 93.

¹⁴ Ibid., 94.

¹⁵ M. Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 87.

dokumen yang berkaitan..¹⁶ Teknik dokumentasi pada penelitian ini dimaksudkan untuk menelusuri dua hal, yakni dokumen-dokumen seputar wawancara dengan masyarakat bangkalan, dan kedua dokumen pendukung berkaitan dengan kawasan dan batasan wilayah.

4. Teknik Pengolahan Data

Setelah data diperoleh, data-data kemudian diolah dengan beberapa teknik pengolahan data. Beberapa teknik pengolahan data ini akan disajikan pada pembahasan berikut:

a. Editing

Pada tahap editing, Peneliti melaksanakan pemeriksaan kembali terhadap informasi atau data yang sudah diperoleh melalui teknik pengumpulan data tadi. Data-data tadi selanjutnya akan dilakukan pemilahan dan penyeleksian terkait kesesuaian dan keselarasan dengan fokus pembahasan penelitian.

b. Organizing

Selanjutnya, pengolahan data kedua ialah organizing. Di sini Penulis menyusun dan mengatur data yang sudah didapatkan, sampai data-data yang selesai diorganizing tadi berhasil menggambarkan seperti yang dijelaskan dalam rumusan masalah.¹⁷

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 1986), 12.

¹⁷ Masruhan, *Metodologi Penelitian Hukum*, 210.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan dipakai pada penelitian ini ialah analisis deskriptif. Analisis deskriptif sendiri dipahami sebagai analisis yang mendeskripsikan fenomena yang ada sesuai dengan keadaan sebenarnya. Analisis data deskriptif juga bisa dipahami sebagai analisis data yang dengan cara menginterpretasikan data-data yang sudah didapat yang kemudian menyusun kesimpulan terhadapnya. Adapun pola pikir yang dipakai oleh Penulis pada penelitian ini lebih bercorak deduktif. Di mana pola pikir ini dimulai dari pemaparan teori-teori secara general, kemudian diarahkan untuk memahami dan menganalisis secara lebih spesifik terkait konsep zuhud.¹⁸

F. Penelitian Terdahulu

Dalam upaya menunjukkan bahwa penelitian ini masih relevan serta menguji keorisinalitasannya, peneliti mencoba menghadirkan beberapa kajian tentang Zuhud, sebagai berikut:

No	Penulis	Judul	Tempat, Tahun Tebit	Temuan
1	Abdul Mukit.	Makna Zuhud Dalam Kehidupan Prespektif Tafsir Al-Qur'an	<i>Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam</i> Volume 1, Number 2, September 2020	zuhud adalah konsep dalam ajaran tasawuf yang memandang bahwa kehidupan dunia hanya sementara dan akhirat lah yang kekal. kehidupan dunia ini hanya untuk mempersiapkan untuk kehidupan selanjutnya yaitu di akhirat kelak. upaya ini dilakukan

¹⁸ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Mizan, 1990), 140.

				dengan menyucikan hati dari kecintaan dunia yang berlebihan, melepaskan diri ketergantungan terhadap makhluk, menumbuhkan rasa bahwa tolok ukur kebahagiaan bukan materi tetapi spritualitas.
2	Mas tajuddin Ahmad	Konsep Zuhd Perspektif Kiai hasan	Tesis--UIN Sunan Kali Jaga, 2016	Kiai hasan membandingkan antara dua pandangan tentang zuhud yang terkemuka era kontemporer ini, hasil-nya beliau menemukan keganjilan, yang pada akhirnya menemukan konsep sendiri dalam memahami konsep Zu-hud tersebut. Antara dunia dan dimensi zuhud, merupakan dua hal yang saling terhubung, tidak bisa memprioritaskan antara salah satunya, karena zuhud tidak akan pernah berarti tanpa ada dunia.
3	Muhammad Hassan	GAYA HIDUP ZUHUD DALAM KEHIDUPAN ERA KONTEMPORER (Studi Jamaah Tabligh di Bandar Lampung)	Skripsi- UIN Raden Intan Lampung 2019	Jiwa zuhud bisa tercer-min dari akhlaknya, seorang zahid harus mempunyai akhlak yang baik dengan sesama manusia maupun dengan makhluk hidup lainnya. seorang zahid harus tidak ada iri dan dengki dalam hati serta selalu hidup dalam kesederhaan

				meskipun sebenarnya ia mem-punyai barang-barang mewah.
4	Rita Handayani	Zuhud di Dunia Modern (Studi atas Pemikiran Sufisme Fazlur Rahman)	Jurnal al-Aqidah, Volume. 11, Edisi 1, Juni 2019.	Kajian ini memaparkan bahwa zuhud merupakan reformasi moral-religiusitas manusia. Zuhud membawa aktivisme sosial yang berlandaskan pada kesucian batin. Fazlur Rahman menjelaskan bahwa doktrn tasawuf harus mengikuti perkembangan zaman.
5	Muhammad Hafiun	Zuhud dalam Ajaran Tawasuf	HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol. 14, No. 1, Juni 2017.	Penelitian ini menguraikan ajaran tasawuf sebagaimana dipraktekkan oleh para sufi. Ajaran ini diakui bersumber dar ajaran Islam dan merupakan warisan dari potret Rasulullah.
6	Endrika Widdia Putri	Zuhud Milenial dalam Perspektif Hadis	El-Afkar Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2019.	Menjelaskan bahwa seorang zahid tidak masalah memiliki harta berlimpah, mobil banyak dan rumah mewah asalkan hatinya terpengaruh dalam mendekati diri kepada Allah. Kajian ini fokus pada sumber dan penjelasan dari hadis.
7	Ahmad Wafi Nur Safaat	Zuhud dalam Perspektif Hamka (Studi Maudhu'i Atas Tafsir Al-Azhar)	Tesis, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah	Memaparkan perilaku yang tergolong dalam perilaku zuhud. Menurut Hamka perilaku tersebut adalah amalan-amalan yang bertujuan mencari kenikmatan akhirat secara kekal.

				Hamka juga menekankan bahwa zuhud merupakan cara untuk menjauhkan diri dari sifat hedonisme, soliter dan ketergantungan terhadap teknologi.
8	Enrika Widdia Putri	Konsep Zuhud dalam Pemikiran al-Ghazali dan Hamka : Studi Komparatif	Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020.	Hasil komparasi dalam tesis ini menenkan pada kesamaan dan perbedaan pandangan kedua tokoh tersebut. Kesamaannya adalah bahwa kedua tokoh tasawuf tersebut sama-saa beranggapan bahwa dunia merupakan sumber kelalaian manusia. Sedangkan sisi yang berbda adalah bahwa al-Ghazali mengedepankan kesalahan individual sedangkan Hamka menekankan pada dua kesalahan sekaligus yaitu kesalahan individual dan kesalahan sosial.
9	Muhammad Zulfaaqoor	Relevansi Konsep Zuhud Hamka dalam Personalitas Hedonistik Pada Era Bonus Demografi	Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,2020.	Kesimpulan dari skripsi ini, konsep Hamka relevan dalam era bonus demografi. Skripsi ini membahas konsep Hamka tentang zuhud yang tidak meninggalkan dunia bahkan justru dunia dan akhirat harus harmonis.
10	Salihin	Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya	Jurnal, Manthiq Vol. 1, No. 2 November	Konsep tasawuf Hamka relevan diterapkan dunia

		Bagi Kehidupan Modern.	2016.	modern yang serba megah. Melalui tawaran perbaruan akhlaknya sehingga konsep zuhudnya cocok sekali dijadikan upaya menjadikan diri menjadi individu yang terus lebih baik.
--	--	------------------------	-------	--

G. Kerangka Teoritik

1. Definisi Zuhud

Seorang zahid adalah ia yang tidak bersedih hati ketika kenikmatan tidak berpihak kepadanya serta tidak merasa sombong ketika dilimpahkan kenikmatan oleh Allah kepadanya. Ulama menjelaskan bahwa tanda-tanda kezuhudan adalah tidak merasa gembira ketika Allah mengaruniakan nikmat dunia, dan tidak bersedih ketika karunia itu hilang darinya. Orang yang memiliki jiwa zuhud tidak akan menggantungkan impiannya setinggi mungkin, sehingga tatkala apa yang diinginkan tidak tercapai ia tidak merasa kecewa.

Keihlasan hati yang mampu memahami bahwa segala sesuatu yang telah terjadi sudah semestinya terjadi adalah yang tidak akan didapatkan kecuali oleh segelintir orang. Akramah r.a berkata “Tiada seorang pun melainkan dia mengalami kegembiraan dan kesedihan. Namun, jadikanlah kegembiraan sebagai bersyukur dan kesedihan sebagai kesabaran. Inilah jalan tengah islam yang dimudahkan bagi orang-orang stabil.¹⁹

¹⁹ Sayyid Quthub, *Fi Zhilalil Quran Juz 11*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), 174.

Menurut Ibnu al-Qayyim, zahid adalah ia yang mampu mengeluarkan urusan dunia dalam hatinya, tidak menaruh cinta terhadapnya. Sebab dunia suatu kesenangan semu yang menipu, sehingga tidak layak bersemayam dalam hati. Lebih ekstrem, al-Qurtubi menyampaikan bahwa individu-individu yang tertipu dengan kesenangan dunia adalah individu yang tidak beriman kepada Allah. Sebab orang beriman akan menjadikan urusan dunia sebagai sarana menuju surganya.²⁰ Kesenangan dunia tidak memiliki substansi sebab semua itu adalah kesemuan dan tipuan. Selain itu, sifat dunia melenakan dan melupakan sehingga mengantarkan pemiliknya pada bayang-bayang semu yang menipu.²¹

2. Sejarah Kiai

Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa “Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kiai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat itu”.²²

Abdullah ibnu Abbas mendefinisikan kiai adalah orang yang meyakini bahwa Allah adalah dzat yang berkuasa atas segala sesuatu. Sedangkan Mustafa al-Maraghi menjelaskan kiai adalah orang yang takut kepada Allah dalam

²⁰ Abu Abdulah Muhammad Ibn Ahmad, *Jami' li ahkam Alqura* Juz 20 ((Beirut: Ar-Risalah Publishers, 1428 H), 262.

²¹ Sayyid Quthub, *Fi Zhilalil Quran*, 172.

²² Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kiai dan Pesantren* (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007), 169.

melakukan maksiat karena ia mengetahui Allah adalah penguasa segalanya. Menurut Sayyid Qutub, kiai adalah seseorang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah sehingga mencapai makrifat Allah secara hakiki. Pengertian yang lain dari Nurhayati, ia menyebutkan kiai adalah tokoh yang memimpin pondok pesantren.²³

Sebutan Kiai sangat umum ditemui dalam lingkungan pesantren. Kiai merupakan elemen yang sangat penting dalam pesantren sebab seringkali ia adalah pendiri sekaligus pengasuh dari pesantren. Sehingga pertumbuhan pesantren sangat bergantung pada kemampuan dan kepribadian Kiainya. Dalam bahasa Jawa istilah Kiai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda:

- a. Sebagai penghormatan terhadap barang-barang kramat, misalnya sebutan “Kiai Garuda Kencana” dipakai untuk julukan kereta emas di Kraton Yogyakarta.
- b. sebagai penghormatan buat orang-orang yang tua.
- c. sebagai penghormatan kepada orang yang ahli ilmu agama Islam. Biasanya menjadi pemimpin di pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik.²⁴

Kiai dengan penguasaan pengetahuan dalam bidang keagamaan seringkali dianggap bisa memahami keagungan Allah dan rahasia alam. Dengan kemampuan yang seperti ini, Kiai dianggap memiliki kedudukan yang sulit dijangkau oleh manusia pada umumnya.

²³ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan* (Jakarta : PT RajaGrafinda Persada, 2008), 55.

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 55.

3. Pengaruh konteks

Dalam bahasan ini, peneliti cenderung menggunakan pandangan Mohammed Arkoun yang menyebutkan bahwa setiap teks pasti terjamah oleh waktu, artinya tidak satu tafsiran pun yang terlepas dari kontaminasi pemahaman konteks. Kaitannya dengan pengaruh konteks yang dimaksudkan adalah seperti yang dimaksud dalam pengertian Arkoun. Oleh karena itu, dalam konteks pembahasan ini peneliti berupaya untuk melihat perubahan makna zuhud dalam berbagai konteks, tentunya juga menggunakan standard pengertian zuhud itu sendiri.

Kiai kaya merupakan sebuah istilah yang menunjukkan kebaruan pada makna zuhud, yang berkesesuaian dan logis untuk dijalankan oleh orang-orang zaman hari ini. Karena setiap era atau zaman memiliki tafsirnya yang tepat dan pengertiannya yang terus berubah seperti gelombang air laut saat pasang dan surut.

H. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan pembaca untuk memahami dan mengklasifikasikan beberapa pembahasan, skripsi ini disusun menjadi lima bab. Kelima bab ini meliputi:

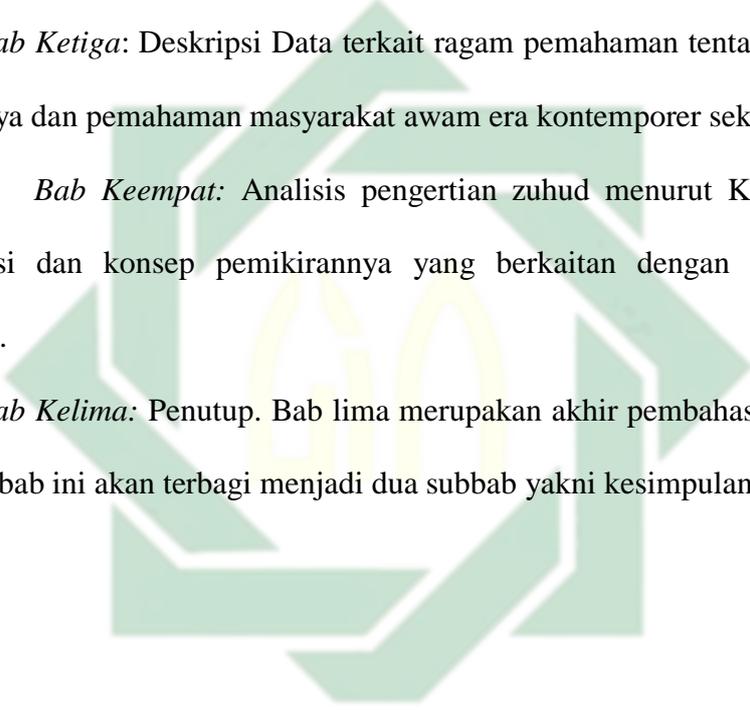
Bab Pertama: pendahuluan, bab ini akan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kajian terdahulu, kerangka teoritik dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua: Pengertian zuhud secara normatif. Pada bab ini akan disajikan beberapa diskursus seputar term zuhud menurut versi tassawuf dan tokoh sufi. Di dalamnya akan disajikan secara luas dan relevan perihal definisi zuhud, tujuan zuhud, zuhud dalam tasawuf, syarat untuk menjadi zuhud, serta konsep zuhud dalam pengertian normatif.

Bab Ketiga: Deskripsi Data terkait ragam pemahaman tentang zuhud serta aplikasinya dan pemahaman masyarakat awam era kontemporer sekarang ini.

Bab Keempat: Analisis pengertian zuhud menurut Kiai kaya, serta aplikasi dan konsep pemikirannya yang berkaitan dengan perkembangan zaman.

Bab Kelima: Penutup. Bab lima merupakan akhir pembahasan dari skripsi ini. Pada bab ini akan terbagi menjadi dua subbab yakni kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAYA DAN KONSEP ZUHUD DALAM PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN HAMKA

A. Definisi Kaya

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia kaya adalah mempunyai banyak harta (uang dan sebagainya).¹ Definisi selaras juga ditemukan dalam oxford dictionary, dijelaskan bahwa kaya adalah *having a lot of money or property*.² Sedangkan menurut Robert T Kiyosaki kaya adalah mempunyai *passive income* (pendapatan tanpa bekerja karena uang mereka yang bekerja) yang nilainya lebih besar daripada biaya hidup sehingga tanpa bekerja pun seseorang dapat melangsungkan hidupnya secara layak.³

Dalam Islam definisi kaya tidak dijelaskan secara eksplisit, namun definisi tersebut bisa ditelusuri dalam kajian keislaman seperti fiqih dalam menentukan siapa saja golongan yang disebut kaya sehingga wajib mengeluarkan zakat. Dalam hal ini syara' menentukan indikator seseorang disebut kaya.

1. Kelebihan harta atas kebutuhan pokok dan terbebas dari hutang.

Dalam teori al-Hajjat al-Asliyah, ulama-ulama madzhab Hanafi menjelaskan bahwa kebutuhan pokok yang dimaksud adalah suau kebutuhan untuk kelestarian hidup, seperti belanja sehari-hari, rumah kediaman, pakaian,

¹ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Jakarta: PT Persero Penerbitan dan Percetakan, 2005.

² "Rich." *Oxford, Oxford Dictionary*. Oxford: Oxford University press., 1999. *Dictionary.com*.

³ Apa arti kaya, <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/lifestyle/read/>. Diakses pada 17 Agustus 2022.

peralatan kerja, perabot rumah tangga, kendaraan dan buku-buku ilmu pengetahuan untuk kepentingan keluarga.⁴

2. Harta yang berkembang (Produktif)

Ada banyak harta produktif yang diperkenalkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, seperti emas, perak, hewan ternak, hasil-hasil bumi dan barang dagangan. Harta-harta semacam ini yang dinyatakan oleh Allah dan Rasul-Nya harta yang berpotensi sebagai sumber zakat. Harta tersebut dikembangkan agar mendatangkan kekayaan baru sehingga tidak berpotensi termakan zakat tiap tahunnya apabila telah mencapai nisab.⁵ Dengan harta produktif dapat dijadikan sebagai modal dagang dan investasi sehingga harta seseorang memungkinkan akan semakin bertambah jumlahnya.

3. Mencapai Nisab

Nisab adalah jumlah minimal harta yang sudah ditentukan oleh syara' sebagai indikator kaya. Menurut Wahbah al-Zuhailiy, nisab bagi jenis harta tertentu adalah indikator kaya bagi pemiliknya sehingga diwajibkan zakat. Menurut Wahbah al-Zuhailiy, secara garis besarnya, nisab yang dimaksud adalah 20 mişqal untuk kekayaan emas, 200 dirham untuk kekayaan perak, lima wasaq (653 Kg.) untuk hasil-hasil pertanian, 40 ekor bagi ternak kambing, lima ekor bagi ternak unta, 30 ekor untuk ternak sapi.⁶ Korelasi rasionalisasi nisab dengan

⁴ Yusuf Qardawiy, *Fiqh al-Zakah*, terj Salman Harun dkk, *Hukum Zakat*, (Bogor: Litera Antarnusa, 1973), 150.

⁵ Andi sarjan, *Fikih Zakat dalam Kajian Normatif, Kontekstual dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Prudent Media, 2013), 15.

⁶ Wahbah al-Zuhailiy, *Al-Fiqh al-Islāmi wa 'Adillatuhu*. Terj. Agus Efendi dan Bahruddin Fananny, *Zakat: Kajian Berbagai Mazha*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1997), 102.

kriteria kaya menurut ketetapan syara' bukan dalam pengertian kaya raya, melainkan kaya dalam arti standard.⁷

B. Definisi Zuhud

Secara etimologi, zuhud berarti *raghaba 'ansya' in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. Zuhud juga bisa disebut sebagai *zahada fi al-dunya*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah.⁸ Adapun secara terminologi, zuhud berarti "*zahida fiihi wa 'anhu, zuhdan wa zahaadatan*", artinya berpaling dari sesuatu lalu meninggalkannya karena kehinaannya atau karena kekesalan kepadanya.

Lafazh *zahuda fi al-syai* di atas berarti tidak membutuhkannya. Jika dikatakan *zahida fi ad-dunya*, artinya meninggalkan materi duniawi yang halal karena takut hisab-Nya dan meninggalkan yang haram dari dunia itu karena takut siksa-Nya. Menurut Ibn al-Jauzi zuhud adalah mengalihkan kecenderungan hati dari sesuatu kepada sesuatu yang lain yang lebih baik. Masih menurut Ibn al-Jauzi, zuhud adalah meninggalkan dunia karena sifatnya yang hina dibandingkan dengan nilai akhirat. Annemarie Schimmel membagi zuhud ke dalam tiga kunci, yakni meninggalkan segala sesuatu untuk meribadah kepada Allah, berhenti dari urusan dunia dan pada akhirnya memfokuskan hati hanya pada Allah dengan mengharapkan ridha Allah dan mendapatkan syurga dan dijauhkan dari neraka-Nya.⁹

⁷ Andi Sarjan, Fikit Zakat, 18.

⁸ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 1.

⁹ Ibid., 3.

Zuhud dalam tasawuf dikenal dengan sebagai salah satu stasion, maqam (kedudukan) untuk menuju jenjang tasawuf namun, disisi lain ia merupakan moral Islam. Dalam posisi ini ia tidak berarti suatu tindakan pelarian dari kehidupan dunia yang nyata, akan tetapi ia adalah suatu usaha mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniyah, ketika menghadapi problem kehidupan yang serba materialistik, dan berusaha merialisasikan keseimbangan jiwa sehingga timbul kemampuan menghadapinya dengan sikap yang bijaksana. Kehidupan ini adalah sekedar sarana, bukan tujuan. Seorang zahid mengambil kemanfaatan dunia atau materi secukupnya, tidak terjadi cinta kepadanya, bukan berarti suatu usaha pemiskinan, akan tetapi dunia dan materi yang dimiliki dengan sikap tertentu yakni menyiasatinya agar dunia dan materi itu berniali akhirat. Zuhud sebagai sifat sederhana dalam kehidupan berdasarkan motif agama, akan bisa menanggulangi sifat *at-tama* dan sifat *al-hirs*.¹⁰

C. Zuhud dalam Pandangan al-Ghazali

Imam al-Ghazali menjelaskan, zuhud adalah hilangnya rasa cinta terhadap sesuatu untuk mencintai sesuatu yang lebih baik.¹¹ Sedangkan menurut Hamka, zuhud adalah tiadanya perhatian kepada suatu apapun kecuali kepada Allah. Hanya Allah satu-satunya yang terkenang di hati. Sebab itu orang zuhud

¹⁰ Ahmad Zaini Mahmud, "Konsep Zuhud dalam Pengelolaan Ekonomi Islam Menurut Pandangan Imam al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin", (Tesis--Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya Prodi Magister Ekonomi Syariah, 2020), 90.

¹¹ Al Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din, Jilid IV* (Semarang: Toha Putra, 2003), 211

merasakan “*lam yamliku syai'in wa yamlikuhu syai'un*” (tidak mempunyai apa-apa dan tidak dipunyai oleh apa-apa).¹²

Konsep zuhud imam al-Ghazali bukanlah mengharamkan yang halal atau menyia-nyiaikan harta, akan tetapi zuhud di dunia adalah engkau lebih mempercayai apa yang ada di tangan Allah dari pada apa yang ada di tanganmu. Menurut al-Ghazali, hidup zuhud memiliki esensi, dasar, dan buah. Esensi zuhud adalah menjauhkan diri dari sifat duniawi dan memalingkan diri darinya. Dasar zuhud adalah ilmu dan cahaya yang memancar dalam kalbu dan melapangkan dada. Sedangkan buah zuhud adalah merasa cukup atas pemberian Allah SWT.¹³

Al-ghazali tidak sependapat dengan pandangan sufi yang mengatakan bahwa zuhud harus meninggalkan dunia. Ia mengatakan “Ketahuilah banyak orang yang mengira orang yang meninggalkan harta duniawi adalah orang yang zuhud. Padahal tidak mesti demikian. Palsunya meninggalkan harta dan berpenampilan buruk itu mudah dan ringan bagi mereka yang berambisi ingin puji sebagai seorang zahid”.¹⁴ Sehingga zuhud tidak hanya sekedar diartikan tiadanya harta melainkan kesucian hati dari harta duniawi.

Imam al-Ghazali menjelaskan ada tiga ciri-ciri kezuhudan yang harus ada dalam diri seseorang.

1. Seseorang tidak merasa senang terhadap segala sesuatu yang dimiliki, dan tidak juga bersedih atas ketidakpunyaan materi. Esensi zuhud terletak pada

¹² Amin Syukur, *Sufi Healing (Terapi dalam Literatur Tasawuf)* (Semarang: DIPA IAIN Walisongo Semarang, 2010), 63-64.

¹³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, 342.

¹⁴ *Ibd.*,252.

hati, seorang zahid tidak memiliki terhadap segala sesuatu yang ia miliki. Semuanya dianggap titipan dan amanah baginya, sejatinya Allah yang maha memiliki. Jadi, kondisi apapun yang dialami tidak mempengaruhi hubungannya dengan Allah.

2. Memandang sama pujian dan celaan yang ditujukan kepadanya. Pujian dan celaan merupakan ujian untuk menjadi individu yang lebih baik untuk hidup di dunia dan di akhirat kelak.

3. Bilamana kesayangan hatinya kepada Allah dan yang menguatkan pada hatinya adalah manisnya taat kepada Allah. Karena hati itu tidak sepi dari manisnya kecintaan. Adakalanya kecintaan pada dunia, adakalanya kecintaan pada Allah. Keduanya itu berada dalam hati seperti air dan udara dalam gelas. Bilamana air masuk maka udara keluar, keduanya itu tidak akan berkumpul. Jadi tanda zuhud ini adalah tidak adanya perbedaan antara kemiskinan dan kekayaan, kemuliaan dan kehinaan, pujian dan celaan.

Karena adanya dominasi keakraban dengan Allah SWT.¹⁵

Menurut Imam al-Ghazali zuhud ada tiga tingkatan zuhud. Imam Al-Ghazali membagi zuhud dalam beberapa tingkatan: Pertama, dia hidup zuhud, sementara nafsunya cenderung pada dunia, namun ia terus berjuang dan memerangnya. Ia adalah orang yang berupaya hidup zuhud (mutazahid), bukan zahid. Kedua, dirinya berpaling dari dunia, sama sekali tidak cenderung kepadanya. Karena dia tahu, bahwa kompromi antara kenikmatan dunia dan akhirat sangatlah mustahil. Maka jiwanya dibiarkan meninggalkan sifat

¹⁵ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid VIII*, terj: Moh Zuhri, dkk. 310.

keduniaan, sebagaimana seseorang yang mengorbankan uangnya, guna mendapatkan permata, meskipun uang itu sangat dicintainya. Inilah hidup zuhud. Ketiga, jiwanya tidak cenderung dan tidak berpaling dari dunia. Baginya, ada dan tiadanya harta-benda (dunia) adalah sama.¹⁶

Konsep Zuhud al-Ghazali merupakan ajaran yang lahir dari tauhid. Tauhid mengajarkan agar manusia beriman dan menyakini secara mutlak keesaan Allah. Keimanan akan menuntun manusia agar selalu taat pada syariat Allah SWT. Puncak dari ajaran ini adalah mencapai kecintaan kepada Allah dan rasul-Nya serta mencapai pada maqam *ma'rifatullah*. Zuhud dan *ma'rifatullah* merupakan dua hal yang saling berkesinambungan. Zuhud melepaskan diri dari belenggu duniawi, menjadikan akhirat sebagai tujuan, meningkatkan *himmah* meghadap Allah dengan suluk, melakukan *riyadah* yaitu latihan batin untuk mengendalikan nafsu dengan penuh perjuangan (*mujahadah*) sampai terbuka *hijab* dan *kasyaf*. Proses ini mengantarkan manusia pada persaksian hati (*musyhadul qalb*) untuk mencapai tahap *ma'rifatullah*.¹⁷

B. Zuhud dalam Pandangan Hamka

1. Esensi Zuhud

Sejalan dengan pandangan al-Ghazali, Hamka menaruh perhatian besar pada prinsip tauhid. Bertasawuf dengan cara taat menjalankan ibadah yang diperintahkan dalam agama¹⁸ dan menghayati hikmah yang tersimpan dibalik

¹⁶ Ibid., 344.

¹⁷ Al-Gazhali, *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf* (Bandung: Karisma, 1996), 46.

¹⁸ Hamka, *Lembaga Hidup* (Cet. 9; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), 125.

perintah tersebut. Seseorang bisa dikatakan dalam bertasawuf jika dalam dirinya mampu menampakkan etos sosial yang baik. Pemikiran tasawuf Hamka menempatkan tasawuf bukan sebagai pelarian melainkan alternatif terbaik dalam menghadapi dan menjalani kehidupan serta menyambut dunia. Islam bukan agama negatif tetapi sebaliknya Islam adalah agama positif menerima dan menyambut tantangan dunia¹⁹

Menurut Hamka pada hakekatnya tasawuf merupakan usaha untuk memperbaiki budi dan membersihkan batin. Artinya tasawuf ialah alat untuk membentengi diri dari kemungkinan-kemungkinan seseorang terpelehet ke dalam kesesatan dengan berzuhud seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad saw.²⁰ Dengan kata lain zuhud bagi Hamka merupakan alat dan bukan tujuan. Ia tidak ingin tasawuf dijadikan sebagai tujuan sehingga menyebabkan stagnasi bahkan kemunduran hidup.

Pandangannya tentang zuhud ada perbedaan yang mendasar dengan imam al-Ghazali. Menurut al-ghazali zuhud adalah sikap menerima dan mengalah dalam kehidupan serta keluar dari kehidupan masyarakat. Sedangkan menurut Hamka zuhud harus menumbuhkan kepekaan sosial yang tajam dan memberikan dampak baik pada ranah sosial.²¹

Berkenaan dengan historisitas zuhud sebenarnya terdapat perbedaan. Hamka mengatakan jika dilihat dari persamaan aspek ajaran, metode dan

¹⁹ Muh. Ilham, "Konsep Zuhud dalam Pemikiran Tasawuf Hamka", (Tesis--Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014), 96.

²⁰ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), 15.

²¹ Mohammad Dammami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 178.

prosenya, bisa jadi konsep zuhud itu dipengaruhi oleh kependataan Kristen, Pythagoras, Neo-Platonisme, Budha atau Persia. Namun secara teoritis persamaan budaya tidak ditentukan oleh adanya kontak antar budaya. Jauh atau dekatnya kontak kebudayaan tidak menjamin adanya persamaan atau perbedaan, sebab persamaan sangat mungkin ditemukan secara terpisah sebagai hasil kebudayaan, dan bukan tiruan.

Menurut Hamka, tasawuf islam secara substansi sudah tertanam dalam islam. Nilai tersebut tercermin dalam jiwa Nabi dan para sahabatnya. Hamka mengafirmasi kalau ajaran tasawuf (zuhud) merupakan ajaran yang terkandung dalam Alquran dan hadits. Sehingga zuhud tidak bertentangan ajaran Islam dan telah memenuhi kebutuhan *assasiyah*.²²

Menurut Hamka ada beberapa struktur dalam tasawuf, pertama konsep tasawuf Hamka adalah tasawuf modern. Tasawuf modern tidak didasarkan pada pengalaman, bukan dengan jalan mengasingkan diri melainkan dengan jalan yang didasarkan pada prinsip tauhid. Penghayatan tasawufnya dengan pengalaman taqwa yang dinamis, bukan ingin bersatu dengan Allah. Indikasi kezuhudannya ialah ditunjukkan dengan kepekaan sosial yang semakin tinggi bukan karena ingin memperoleh kekuatan yang bersifat magis, metafisik dan lain lain.²³

Kedua dan ketiga menjelaskan tipe dna wujud. Hal ini bisa dilihat dari konsep yang pertama tentang peribadatan resmi, tidak menghindari kehidupan

²² Hamka, *Tasawuf; Perkembangan Dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), 36-87.

²³ Mohammad. Dammami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 191.

normal dan tingginya kepekaan sosial.²⁴ Dari penjelasan di atas, manusia yang masuk dalam kategori istilah tersebut adalah mereka yang taat dalam menjalankan ibadah dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Tidak mementingkan diri sendiri tetap aktif dan peduli dalam kehidupan bermasyarakat.

Banyaknya reinterpretasi dalam kajian tasawuf yang menghasilkan ragam konsepsi yang berbeda merupakan jawaban dari pertanyaan perihal munculnya sufi kontemporer. Sufi kontemporer merujuk pada mereka yang menekuni ilmu tasawuf produk modern yang berbeda dengan tasawuf tradisional secara konsepsi.²⁵ Seperti halnya konsepsi tasawuf modern Hamka berbeda dengan konsepsi tasawuf tradisional.²⁶

Zuhud dalam pemikiran Hamka ialah sudi kaya dan sudi miskin namun hidup tidak dikuasai oleh dunia. Dunia tidak jadi penghalang antara hamba dan Tuhannya. Konsep zuhud ini menurut Hamka sejalan berangkat dari ajaran Islam yang menjunjung semangat tinggi dalam menghadapi kenyataan hidup, pertimbangan keutamaan, keutamaan diri, harta dan lain-lain. Hamka tidak setuju dengan konsep zuhud klasik yang menjauhkan diri dari dunia secara fisik dan pasif dalam menghadapi hidup. Menurutnya konsep ini bertentangan dengan konsep *i'tiqadiyah* dan ajaran tentang ibadah. Padahal ibadah tidak hanya tentang hubungan manusia dengan Allah melainkan juga hubungan dengan sesama makhluk.

²⁴ Ibid., 191.

²⁵ Ahmad Nadjib Burhani, *Sufisme Kota* (Yogyakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), 169-169.

²⁶ Mohammad. Dammami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran*, 244.

Zuhud bukan berarti hidup jauh dari tempat umum dan hidup menyepi mengasingka diri dan sebagainya. Ahli zuhud bukan orang yang tidak mempunyai harta serta harus hidup dalam mengasingkan diri, tetapi zuhud adalah ia yang hidup tidak dikuasai oleh hartanya dan menjalankan ajaran Islam sesuai ketentuan syariat.²⁷

Pada mulanya orang zuhud bertujuan untuk memerangi hawa nafsu terhadap keinginan pada dunia. Namun tidak jarang pada kenyataan motif ini yang dijalankan terlalu ekstrem hingga mengharamkan untuk dirinya sendiri sesuatu yang diharamkan dalam Islam. Tidak peduli dalam urusan dunia seperti mencari rezeki dan bersikap apatis terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya.²⁸

Hamka menggaris bawahi konsep zuhud Abu Yazid al-Bustami yakni “tidak memiliki apa-apa”.²⁹ Hamka berpandangan bahwa zahid bukan berarti tidak menyimpan harta, tidak suka dan menolaknya. Secara istilah zuhud adalah sudi kaya dan sudi miskin, sehingga bukan suatu larang untuk mempunyai harta. Namun dengan catatan harta yang dimiliki tidak menjadi penghalang dalam beribadah kepada Allah. Harta yang dimiliki tidak mempengaruhi hidup seorang zahid.³⁰ Upaya mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara pasrah pada nasib dan mengabaikan kenyataan hidup bukan lah solusi yang bijak. Hal tersebut justru menunjukkan kelemahan dan kekalahan dalam perjuangan hidup yang juga memiliki tujuan yang sama, yaitu menuju Tuhan.

²⁷ *Zahid* merupakan *Isim Fa'il* dari kata “*zahada*” yang berarti orang yang zuhud.

²⁸ Hamka, *Tasawuf Modern*, 17.

²⁹ Hamka, *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniannya*, 64.

³⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*, 228.

Konsep zuhud klasik ini membawa umat Islam kepada keterbelakangan dalam persaingan hidup di kehidupan yang nyata. Zuhud dalam konsepsi klasik mendorong manusia pada suatu pola hidup yang cenderung pasif, fatalistik, ekskapisme serta menyebabkan stagnasi sosial dan agama.³¹

Sebagaimana ditunjukkan oleh Hamka bahwa kelemahan bukan berasal dari Islam, jiwa Islam adalah berjuang dan tidak mudah menyerah bukan jiwa tak berdaya dan apatis. Banyak yang bisa dilakukan dan etika yang bisa dimanfaatkan manusia sebagai ladang untuk berbuat tujuan mulia. Dengan dasar pemikiran zuhud seperti yang dikatakan oleh Sayyid Ali bahwa zuhud adalah tidak terlalu senang mendapatkan nikmat dan tidak stres atau bersedih karena kehilangan.³² Tidak menolak harta karena menyadari bahwa harta juga bisa dijadikan sarana berbuat dengan tujuan mulia. Sebagaimana dijelaskan dalam Alquran:

Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan ddi muka)

³¹ Nurcholis Madjid menuliskan bahwa hidup ketasawufan penuh dengan sikap pasrah, lihat Nurcholis madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992, 255-256). Demikian halnya dengan komentar al-Taftazani, menurutnya sepanjang tasawuf dengan zuhudnya dapat mengaitkan kehidupan individu dengan masyarakat, tasawuf bermakna positif. Dalam tasawuf terdapat prinsip-prinsip positif yang mampu menumbuhkan perkembangan masa depan masyarakat yang antara lain tasawuf mendorong hidup menjadi moderat, tidak terjerat oleh nafsu. Lihat Moh. Dammami, *Tasawuf Positif*, 229.

³² Hamka, *Tasawuf Modern*, 228.

bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.³³

Yang tidak diperbolehkan adalah mencari harta dengan cara yang bertentangan dengan syariat Islam. Tidak boleh jika Menyimpan harta membuatnya lupa kepada Allah.

Menurut Jalaluddin Rumi, hidup tidak boleh begitu saja menyerah, manusia harus tetap berjuang karena keberaan manusia sarat dengan kebebasan dan manusia dapat memutuskan diri sendiri. Kesulitan keputusan, kekecewaan dan frustrasi seharusnya tidak menghalangi seseorang untuk terus berusaha.³⁴ Renungan Rumi tentang zuhud sesuai dengan Ibnu Taimiyah, khususnya zuhud dari gemerlap dunia untuk mencapai makna jiwa yang agung, melawan setiap penderitaan hidup dan patuh kepada Tuhan yang maha Esa.³⁵

Salah satu dasar yang dijadikan acuan oleh sufi tradisional ialah hadis diriwayatkan oleh Ibnu Majah³⁶ dan keterangan dari Imam Nawawi yang mengutip perkataan imam Syafi'i tentang harta-dunia: "Menuntut harta benda berlebihan, walaupun pada yang halal adalah siksa yang diberikan Allah kepada hati orang mu'min."

³³ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. IX; Jakarta: Darus Sunnah, 2010), 623.

³⁴ Chittic C, William, *Jalan Cinta Sang Sufi; Perjalanan Spiritual Jalaluddin Rumi*, terj: M. Sadat Ismail (Cet. II; Jogjakarta: Qolam, 2000), 136-137.

³⁵ Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan para Sufi* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 229.

³⁶ "Zuhudlah terhadap dunia agar Allah suka kepadamu dan zuhudlah pada apa yang ada dalam tangan manusia agar manusia suka padamu", (H. R. Ibnu Majah, Turmudzi dan Baihaqi).

Rasyid Rida menjelaskan bahwa pernyataan di atas jauh dari kenyataan karena meminta limpahan tambahan harta yang halal itu tidak haram, juga bukan siksaan. Jatuhnya ketentuan haram adalah ketika harta yang halal menjadi pijakan untuk sampai pada harta yang haram dan dilarang dengan anggapan akan menimbulkan perbuatan tercela. Dalam sejarah, para sahabat dan tabi'in serta beberpa individu yang sholeh adalah orang-orang yang memiliki harta lebih dari yang dibutuhkan.

Meningkatnya penghinaan terhadap dunia mendorong pada kelemahan dalam Islam.³⁷ Sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an.

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ
ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang Telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang Mengetahui."³⁸

Allah membolehkan hamba-Nya meminta, berdoa, berusaha serta tawakal. Upaya tersebut harus saling mengimbangi satu sama lain. Seperti yang tercantum dalam al-Quran.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

³⁷ Esposito, L, Jhon-Voll, oleh Jhon, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer* (Cet. II; Jakarta: Murai Kencana, 2002), 22

³⁸ Departemen Agama, al-Quran Qs an-A'raf/7:32.

“Dan di antara mereka ada yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.”³⁹

Keselamatan dunia dapat dicapai dengan mencapai kesuksesan sepanjang kehidupan sehari-hari, membebaskan otak dari belenggu kemelaratan karena kemelaratan membawa individu lebih dekat ke kufur. Islam adalah agama yang mendekati kerabatnya untuk mencari makanan dan mengambil tujuan untuk mencapai keagungan, tingkat dan kebesaran dalam pertempuran hidup. Islam menyerukan untuk menjadi pemimpin dunia berdasarkan kesetaraan, mengambil kebajikan di mana pun itu dan memungkinkan bergerak untuk mencari kesenangan yang wajar. Keberadaan dunia memang pasti berisiko, namun menurutnya ada banyak sekali yang bisa dimanfaatkan mengingat dunia adalah salah satu nikmat Allah.

Keberadaan dunia memang harus melalui perbaikan yang jauh lebih rumit, namun bukan berarti zuhud sebagai barang teladan harus dibuang, melainkan pemahaman dan penyesuaian dengan memberikannya dalam desain bahasa masyarakat modern. Dengan cara ini zuhud dapat diterima oleh umat muslim. Tasawuf yang mengandung zuhud sejati dimunculkan melalui cinta dan itikad yang benar sehingga dapat berfungsi sebagai media penegak moral yang kuat.⁴⁰

Menurut Hamka, zuhud yang harus dihadirkan dan dipupuk dalam kehidupan saat ini adalah:

³⁹ Departemen Agama, al-Quran Qs al-Baqarah/2:201.

⁴⁰ Moh. Dammami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, 178.

1. Dipenuhi dengan pemahaman, penyadaran, dan penghayatan zuhud yang tepat seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. yang sangat mendasar maknanya, lebih spesifiknya memegang suatu watak kehidupan di mana hati tidak dapat dibatasi dan dikuasai oleh urusan duniawi.
2. Keberadaan zuhud diambil dari pemahaman akan pentingnya komitmen peribadatan yang dididik secara formal dari agama Islam dengan alasan bahwa dari ibadah ini dapat diambil makna kiasannya, tentunya ibadah dalam i'tikad yang benar.
3. Tingkah zuhud melengkapi mengasah daya peka sosial yang tinggi dalam pemberdayaan masyarakat, seperti kegairahan dalam berzakat dan infaq.⁴¹

Sufisme dengan gagasan zuhud yang dikemukakan Hamka ketika dihadapkan pada tugas menutupi kekosongan makna.⁴² lebih dapat diterapkan pada kehidupan saat ini dengan alasan bahwa gagasan Hamka tentang zuhud berangkat dari tauhid dan nilai agama yang menjunjung tinggi kepekaan sosial. Dalam latihan perasaan yang membantu penguatan umat Islam dengan membangkitkan jiwa tasawuf dengan sikap zuhud dalam gagasan hidup tidak terlena oleh urusan dunia.⁴³

Secara garis besar, gagasan tasawuf Hamka adalah tasawuf berwawasan ke depan yang digambarkan dengan komponen kerangka tasawuf yang komponen-komponennya meliputi tauhid, dalam perasaan mengikuti kebesaran Tuhan dan

⁴¹ Mohammad Dammami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, 179.

⁴² Ahmad Nadjib Burhani, *Sufisme Kota* (Yogyakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), 172.

⁴³ Mohammad Dammami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, 179.

sekaligus merasa dekat dengan Tuhan, menggunakan peribadatan sebagai sarana bertasawuf, seperti dalam melakukan perintah yang ketat juga mencari pelajaran dan hikmah di balik semua peribadatan dan menghasilkan refleksi hikmah sebagai pandangan yang menggembirakan terhadap kehidupan melalui kepemilikan etos sosial yang tinggi. Ketiga komponen tersebut berjalan sedemikian rupa tanpa berfokus pada satu atau menggeser komponen yang berbeda.⁴⁴

2. Tendensi Zuhud

Menarik dari beberapa implikasi zuhud masa lalu, serta penjelasannya menurut perspektif syariat, kita dapat mengatakan bahwa zuhud melibatkan posisi hati dengan alasan bahwa zuhud adalah melelahkan dari semua kecenderungan tentang penyembahan dunia sehingga tidak terbuai olehnya dan tidak akan terganggu tujuannya yakni menuju Allah SWT.

Ini jelas tidak berarti bahwa seseorang zahid harus mewariskan seluruh hartanya dan pergi mencari nafkah yang sah sehingga ia perlu menitipkan keluarganya dengan orang lain. Nabi menerangkan betapa pentingnya zuhud:

“Zuhud teradap dunia itu bukanlah dengan cara mengharamkan barang yang halal ataupun tak mau menggunakan harta benda. Akan tetapi hakikat zuhud adalah lebih bersandar atas apa yang ada pada Allah daripada apa yang ada pada

⁴⁴ Moh. Dammami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, 217.

kita sendiri dan seandainya engkau ditimpa musibah engkau menerima dengan lapang dada.”⁴⁵

Syekh al-Manawi menanggapi hadits ini bahwa zuhud tidak benar-benar menghindari harta tetapi memandang sama antara ada dan tidak adanya harta sehingga dia tidak bergantung padanya. Rasul adalah teladan bagi kelompok yang zuhud namun ia juga makan kue, daging, dan madu. Dia juga mencintai perempuan pakaian yang bagus dan wewangian.⁴⁶

Dengan cara ini para sufi Islam memahami gagasan zuhud bahwa zuhud adalah situasi di dalam hati. Wadah Amr Utsman al-Makky mengatakan: awal dan substansi zuhud dalam hati adalah menilai hal-hal duniawi sebagai sesuatu yang tidak bernilai. Inilah awal dari substansi zuhud.⁴⁷

Syekh Abdul Qadir al-Jailani cukup memahami gagasan zuhud ketika dia berkata: “Keluarkan kerinduan dunia dari hatimu dan letakkan di genggamannya atau di sakumu. Sehingga ia tidak berbahaya bagimu.”⁴⁸ Dengan nada yang sama ulama mengatakan bahwa zuhud bukan meninggalkan dunia dari tangan sementara ia masih berselimut di dalam hati. Zuhud ialah menghapus perkara dunia dari hati. Ibnu Ajibah melanjutkan tentang zuhud: "Ia adalah kekosongan hati dari ketergantungan dengan selain Allah.”

⁴⁵ Muhammad Ilham, "Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf Hamka", Tesis Magister dalam Bidang Pemikiran Islam pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2014, 109.

⁴⁶ Al- Manawi, *Faidu al-Qadir Syarh al-Jami' al-Saghir*, juz IV (Kairo: Mathba'ah Mustafa Muhammad, t.th.), 72.

⁴⁷ Al-Sullami, *Tahaqat as-Sufiyah* (Kairo: Dar al-kitab al-Arabi), 203.

⁴⁸ Abdul Qadir, *al-Jailani, al-Fath al-Rabbani* (Kairo: Matba' Syirkah al-Tamadun alShina'iyah, t.th.), 87.

Imam az-Zuhry memaknai bahwa bagian dari esensi zuhud yang sebenarnya adalah mensyukuri makanan halal yang diberikan kepada kita dengan mengendalikan hawa nafsu kita sehingga kita tidak mencari perkara haram dan bahagia dengan apa yang ada dalam genggamannya. Suatu hari ketika ditanya mengenai zuhud, ia menjawab: “Zuhudnya orang muslim adalah sebuah sikap ketika rasa syukurnya tak terkalahkan oleh rezeki halalnya dan sikap ketika sabarnya tak terkalahkan oleh rezeki haramnya.”

Para ulama telah menerangkan makna dari memandang rendah duniawi yang dirujuk dalam berbagai ayat al-Qur'an dan al-Hadits bukanlah untuk merendahkan urusan duniawi itu sendiri, tetapi hanya untuk mengingatkan hati agar tidak disibukkan dengan hal-hal yang seperti itu. Ujung-ujungnya digunakan sebagai tujuan untuk setiap kemungkinan hasil yang ada sehingga ia bahkan lupa untuk mengingat tujuan yang paling penting, yaitu untuk mendapatkan keridhaan Allah swt.

Betapa indahnya kenikmatan dunia jika dimanfaatkan secara eksklusif sebagai daya tarik bagi seorang penyembah dan pembedaan untuk sampai kepada Allah. Betapa mirisnya keindahan dunia ini jika pada akhirnya hanya dimanfaatkan sebagai tujuan utama dan sebagai persembahan. Syekh al-Manawi pernah berkata:

“Hal-hal keduniaan tak boleh dicaci dari sisi keduniaan itu sendiri karena ia merupakan ladang panen bagi kehidupan kelak di akhirat; barang siapa yang

dapat menjaga dengan ketentuan-ketentuan syariah ia akan berhasil kelak di akhirat.”⁴⁹

Zuhud adalah posisi yang berhubungan dengan hati yang memiliki tingkat yang tidak dapat disangkal karena membersihkan inti dari semua ketergantungan dari selain Allah, sehingga untuk mencapainya sangat penting dan membutuhkan upaya dan mediator yang luar biasa. Salah satu upaya dan perantara ini adalah untuk mendapatkan keuntungan dari seorang mursyid yang akan mengarahkan siswa untuk ditunjukkan jalan yang benar dan memindahkannya mulai dengan satu keadaan kemudian ke yang berikutnya dengan semua wahyu informasi yang mendalam dan menghindari hal-hal yang menjerumuskan kemampuannya.

Banyaknya orang-orang yang melakukan kesalahan dalam menjalani jagat tarekat, sehingga pada saat melakukan zuhud umumnya mereka akan memakai pakaian lusuh dengan tambalan, memakan makanan yang hina, tidak menghasilkan uang, dan merasa berkeinginan kaya, jiwanya tertutup. dengan kerakusan akan kemegahan dunia namun ia meyakini bahwa mereka adalah orang-orang yang zuhud. Mereka terjerumus ke dalam hal-hal seperti itu karena mereka berjalan tanpa pembantu (mushriid) yang memiliki pengalaman mendalam yang luas.

Syeikh al-Manawi menjelaskan zuhud kekosongan hati dari hal yang bersifat duniawi dan bukan tangan yang malang. Banyak orang yang tidak memahami hal ini dan beranggapan bahwa zuhud adalah menghindari hal-hal

⁴⁹ Al- Manawi, *Faidu al-Qadir Syarh al-Jami' al-Sagir*, juz IV, 72.

yang hala, mengasingkan diri dari manusia, memutuskan hubungan keluarga, mencela orang-orang kaya sementara hati mereka dibebani dengan hal-hal yang bersifat duniawi. Mereka tidak memahami bahwa zuhud itu menyangkut hati dan esensinya adalah memotong hawa nafsu. Jika dengan upaya meninggalkan duniawi secara indrawi saja mereka menganggap diri sudah mencapai tahap zuhud, maka pada saat itu juga mereka akan mencaki-maki pemimpin.⁵⁰

Banyak orang-orang yang menyibukkan diri dengan urusan duniawi sehingga hati mereka dipenuhi dengan dunia dan menghabiskan segenap waktu untuk mencari hal-hal yang bersifat duniawi. Namun, di sisi lain mereka menganggap bahwa diri mereka sudah menacapai tingkat zuhud dan mengaggap mengerti esensi dari zuhud.

Perlu digaris bawahi bahwa beberapa musryid menggambarkan sebagian murid-murid mereka dengan cara kerja tertentu yang ditujukan untuk membebaskan hati mereka dari ketergantungan pada hal-hal duniawi yang bersifat fana. Mereka mendorong murid untuk mengkonsumsi segala sesuatu seperlunya saja dan membuang kecintaan pada duniawi. Mereka juga dianjurkan untuk menjadi dermawan dalam memanfaatkan hartanya supaya melatih dalam menghilangkan sifat kikir dalam hati para murid. Pendekatan penyembuhan seperti ini sangat penting dan bermanfaat selama mereka bergantung pada penilaian dan arahan mursyid, mengingat mereka bukan tujuan melainkan hanya perantara untuk tingkat zuhud yang sebenarnya.

⁵⁰ Al-Manawi, *Faydu al-Qadir Syarh al-Jami' al-Sagir*, juz III, 73.

Pola hidup nabi yang patut dicontoh, beliau makan selalu dengan ala kadarnya. Memeras perutnya dengan batu untuk melawan rasa lapar, meskipun faktanya jika beliau mau gunung pun bisa jadi emas. Hal ini menunjukkan bahwa urusan duniawi itu tidak penting. Imam al-Junaid mengatakan, kami tidak mengambil tasawuf dari cerita dan kata-kata individu, tetapi kami mengambil tasawuf dari upaya melawan rasa lapar, meniggalkan hal-hal yang bersifat duniawi dan meninggalkan dari dari pola hidup yang hedonis penuh dengan megah-megahan. Sebab pada hakikatnya tasawuf adalah upaya menyibukkan diri dengan Allah dan caranya tidak berangkat dari hal-hal yang bersifat duniawi. Haristah pernah berkata, “saya kosongkan hatiku dari hal-hal keduniaan, saya mengisi malam-malamku dengan mata terjaga dan mengisi hari-hariku dengan rasa haus.”⁵¹.

Demikian pula apa yang dilakukan oleh seorang sufi luar biasa, Syekh 'Abdul Qadir al-Jilani, kepada murid-muridnya menjelang awal perjalanan mendalam mereka bahwa mereka harus mujahadah melawan hawa nafsu, membiasakan diri melakukan hal-hal yang berat, sabar, dan semangat. sederhana. Setelah itu mereka diarahkan untuk dipersilakan memasuki zuhud hati ketika mereka telah menguasai perasaan bahwa tidak ada perbedaan antara kaya dan miskin, meminta dan memberi, dan menguras hati mereka dari hal-hal selain Allah.

Tokoh-tokoh sufi telah menunjukkan kepada orang-orang hal-hal yang dapat membantu mereka sampai pada tingkat hemat, antara lain:

⁵¹ As-Sullami, *Tabaqat as-Sufiyyah*, 158.

1. Menyadari bahwa dunia adalah manusia yang hilang begitu saja dan hanya mimpi yang berlalu. Demikianlah dia hanyalah sebuah rencana untuk menjalani kehidupan setelah kematian, apakah dia akan masuk dalam kesenangan atau siksaan yang menyiksa. Dengan cara ini orang akan benar-benar ingin melihat efek samping dari kegiatan mereka. Jika bagus, ia akan mendapatkan kompensasi yang layak juga, tetapi dengan asumsi bahwa itu adalah kesalahan, ia akan mendapatkan hadiah dalam bentuk barang. Dijelaskan dari 'Abdullah tabung Shuhair, dia berkata: "Saya pernah mengunjungi Nabi ketika dia sedang menyajikan bagian:" bermegah-megahan telah melalaikanmu"⁵². Beliau kemudian bersabda: "Keturunan Adam berkata: Oh hartaku! Hartaku! Hai keturunan Adam, apakah kamu mempunyai harta kecuali yang kamu makan kemudian sirna, apa yang kamu pakai kemudian akan rusak, atau yang kamu sedekahkan?"⁵³
2. Abu al-Mawahib al-Syaziliy pernah berkata: "Menunjukkan kecintaan seorang siswa yang disertai dengan kecintaannya pada hal-hal umum adalah sesuatu yang mengalihkan hati dan melemahkan setiap indera lahiriah. Meski terlihat melimpah di mata Tuhan. itu adalah sesuatu yang kecil." Menyadari bahwa setelah adanya dunia ini ada kehidupan sehari-hari yang begitu sempurna tak terduga namun juga begitu mengerikan, khususnya alam semesta yang agung, Allah berfirman: Katakanlah kesenangan di dunia ini

⁵² Departemen Agama, al-Quran QS al-Takatsur/102:1.

⁵³ Muhammad Ilham, "Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf Hamka", (Tesis--Pemikiran Islam Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2014), 114.

hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun”⁵⁴.

Oleh karena itu, para guru sufi umumnya mendorong murid-muridnya untuk segera melepaskan hati mereka dari keindahan dunia dan menghadapi alam semesta yang agung, ke surga dan karunia-karunianya, dan membungkuk di hadapan keagungan Allah swt. Dengan demikian mereka telah mengambil kebiasaan hidup para salaf terhormat yang rela kehilangan, mujahadah, dan menguasai kepentingan mereka dan tidak terkekang oleh gemerlapnya kehidupan yang fana ini.

Prinsip mereka adalah apa yang diceritakan oleh beberapa Sufi dalam melodi Sufi mereka: Jangan perhatikan istana-istana yang megah itu, perhatikanlah tulang yang semakin rapuh ketika engkau berjalan. Ketika engkau teringat akan gemerlapnya dunia Segera katakan: Saya segera datang kepadamu wahai kampung akhirat.

3. Memahami bahwa bagi seorang penyembah, zuhud di dunia ini tidak perlu meninggalkan berbagai komitmen yang menjadi kewajibannya; bahwa kesungguhan mereka untuk melakukan zuhud tidak dapat memenuhi komitmen yang belum mereka selesaikan. Bahwa realitas zuhud yang mereka pegang erat-erat tidak bisa mereka gunakan untuk menyalahkan diri sendiri bahwa percampuran zuhud yang mereka lakukan tidak bisa dimanfaatkan untuk melegitimasi sebagian kesalahan mereka.

⁵⁴ Departemen Agama, al-Quran QS an-Nisa/4:77.

Intinya zuhud adalah sebuah *maqamat* yang tinggi karena ia merupakan sebab untuk bisa sampai kepada Allah. Imam Syafi'iy pernah berkata: “Hendaknya kamu berlaku zuhud, karena zuhud bagi seorang yang bersikap demikian lebih indah dari pada orang yang berhiaskan dengan indahna hiasan”.⁵⁵

Dengan demikian, para ulama sufi telah derajat zuhud dan bergerak sedikit demi sedikit dengan apa yang dikatakan Ibnu Ajibah bahwa zuhud orang biasa adalah meninggalkan kelimpahan dari yang mereka butuhkan, sedangkan zuhud kaum *khas* adalah meninggalkan semua. yang membuat mereka tidak mendekat. kepada Tuhan dengan alasan apapun. Adapun zuhudnya kaum khas al-khasah adalah meninggalkan beberapa segala sesuatu selain Allah.

Zuhud adalah alasan potensial untuk memiliki pilihan untuk berjalan dan sampai kepada Allah, karena hati tidak dapat melakukan perjalanan yang mendalam dengan asumsi masih disibukkan dengan beberapa pilihan lain dari Allah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁵ Al-Manawi, *Faydu al-Qadir Syarh al-Jami' al-Sagir*, juz IV, 73.

BAB III

HASIL PENELITIAN ZUHUD PERSPEKTIF KIAI KAYA

BANGKALAN

A. Kiai Nasich Aschal

Data dalam riset ini bersumber langsung melalui teknik wawancara. Hasil wawancara ini penulis sajikan secara terpisah antar narasumber dengan narasumber yang lain. pertama akan disajikan hasil wawancara dengan Kiai Nasich Aschal, kemudian bersama Kiai Muhaimin Makki, dan terakhir Kiai Jazuli.

Saat ditanya terkait pengertian zuhud, Kiai Nasich menjawab:

“Kalau menurut saya, zuhud itu bukan soal kita berpaling dari dunia secara keseluruhan, lalu berfokus kepada akhirat secara keseluruhan. Zuhud itu ndak harus meninggalkan dunia. Lebih tepatnya, zuhud itu seruan untuk memberlakukan dunia dengan tepat dan bijak. Karena biar bagaimana pun, kita tidak hanya hidup di dunia, tapi juga akhirat. Kalau kita terpesona oleh gemerlap dunia yang fana, itu malah membuat kita lalai terhadap kehidupan akhirat kelak. Sebaliknya, kalau cuma fokus akhirat, sampai lupa kepada dunia, itu juga tidak baik. Biar bagaimanapun kita di dunia punya amanah, punya tanggung jawab, punya tugas sebagai manusia. Apalagi, dunia itu bekal untuk kehidupan di akhirat. Dalam al-Qur'an juga dikatakan begitu. Kalau sampean pernah membaca surat al-A'la ayat 16 sampai 17, sampean pasti juga akan menganggap kalau zuhud itu bukan perkara meninggalkan dunia, cuma memberlakukan dunia secara bijak dan proporsional, gitu lah kira-kira.”¹

Pengertian zuhud di atas tentu berbanding terbalik dengan pengertian zuhud kebanyakan, di mana pada umumnya, zuhud dipahami sebagai upaya meninggalkan dunia. Mendengar penjelasan di atas, penulis menanyakan

¹ Hasil wawancara dengan Kiai Nasich Aschal pada tanggal 23 Juni 2022.

tanggapan Kiai Nasich terkait pemahaman zuhud secara radikal, yakni pemahaman zuhud yang menyerukan untuk meninggalkan dunia. Terkait hal ini, Kiai Nasich menjawab:

“Ya, gak begitu juga ya. Bagi saya, dunia ini juga tempat kebenaran, bagi mereka yang sadar akan hakikatnya. Dunia adalah tempat dan jalan kebahagiaan bagi yang memahaminya. Dunia ini ialah wahana kekayaan bagi mereka yang mau mengumpulkannya. Tapi dengan catatan, pengumpulan itu diniatkan sebagai bekal perjalanan panjang menuju akhirat. Dunia ini tempat Allah menunjukkan fenomena dan peristiwa-peristiwa yang membuktikan kebesaran Allah. Dunia ini juga tempat menghambanya para pecinta dan kekasih Allah, tempat berdoanya para malaikat, tempat turunnya wahyu untuk para nabi dan rasul, serta tempat dicurhkannya rahmat bagi siapa pun yang taat. Jadi menurut saya, ya gak usah lah ya, kita sampai menganggap remeh terhadap kehidupan dunia, apalagi sampai menghiraukannya.”²

Saat ditanya pendapat terkait zuhud pada konteks masyarakat kekinian, Kiai Nasich menjawab:

“Kalau pada zaman sekarang, zuhud jangan dimaknai secara isolatif, eksklusif, atau reaktif dalam menyikapi dinamika dunia kekinian, sebagaimana dipraktikkan oleh beberapa sufi masa lampau. Zuhud harus bisa menyelarasi dinamika zaman. Kalau melihat zaman sekarang, zuhud ya harus integratif, inklusif, sehingga implementasi zuhud bisa fungsional, serta bisa menjawab problematika dan dinamika dunia yang terus berubah. Bagi saya, zuhud seperti ini sesuai dengan misi Islam, yaitu rahmatan lil alamin.”³

B. Kiai Muhaimin Makki

Saat membicarakan zuhud, Kiai Muhaimin Makki lebih banyak menjelaskan zuhud berdasarkan tafsir dan pandangannya terhadap beberapa ayat al-Qur'an yang menyoal perihal zuhud.

² Hasil wawancara dengan Kiai Nasich Aschal pada tanggal 23 Juni 2022.

³ Ibid.

“Dalam al-Quran sebenarnya banyak disinggung soal zuhud. Di sana dikatakan kalau berlaku zuhud itu penting. Contoh ya, *mata' al-dunya, la'ib wa al-lahwy, gharrat, al-hayah al-dunua, ziinah, dan al-khoirah wa al-khoair*. Semua ini bagi saya mengarah kepada suatu pemahaman, kehidupan akhirat lebih baik dari pada kehidupan duni, karena dunia kebanyakan berisi tipu daya dan bersifat sementara.”⁴

Saat diminta penjelasan lebih mendalam terkait tafsir dan pandangannya terhadap beberapa ayat yang sudah disebutkan di atas, Kiai Muhaimin Makki berkata:

“Penjelasan lebih dalamnya begini, dalam Surat al-Ankabut ayat 64 kan disebutkan, dunia ini hanyalah sementara, jadi gak abadi. Ibaratnya seperti anak-anak yang sedang asyik bermain, kemudian orang tua datang untuk menjemput mereka.”⁵

Selanjutnya, penulis menanyakan satu di antara beberapa contoh dari berperilaku zuhud. Terkait hal ini, Kiai Muhaimin Makki menjawab:

“Contohnya seperti tidak memanfaatkan kekayaan untuk kepentingan pribadi, namun memanfaatkannya untuk kepentingan-kepentingan agama, kemaslahatan bersama, dan mengharap ridlo Allah. Paling tidak, Allah selalu dilibatkan dalam perkara keduniawian.”⁶

C. Kiai Jazuli

Saat ditanya pendapatnya tentang zuhud, Kiai Jazuli menjawab:

“Dalam tasawuf, zuhud itu merupakan salah satu maqam (kedudukan), atau juga bisa disebut tangga untuk menyucikan jiwa yang merupakan salah satu moralitas atau akhlak dalam ajaran Islam. Kebanyakan orang salah mengartikan zuhud. Mereka menganggap, zuhud itu perbuatan pelarian dari kehidupan dunia, ketika menghadapi persoalan dan permasalahan kehidupan yang bernuansakan materialistik, lalu muncul upaya untuk penyucian jiwa agar jiwa menjadi tenang. Bagi saya bukan begitu zuhud itu. Zuhud itu merupakan upaya menghadapi persoalan dan

⁴ Hasil wawancara dengan Kiai Muhaimin pada tanggal 24 Juni 2022.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

permasalahan kehidupan yang serba materialistik dengan jalan penyucian jiwa, sehingga timbul kemampuan menghadapi kehidupan tersebut dengan bijaksana. Melalui maqamat pada ranah zuhud ini, kita bisa tersadar, bahwa hidup ini sebatas proses, bukan tujuan. Harta, kekayaan dan segala apapun yang kita punya substansinya cuma titipan. Namanya titipan, sang pemilik secara bebas bisa saja mengambilnya sesukanya. Tetapi, salah juga kalau ada yang bilang zuhud itu harus miskin. Tidak, itu salah. Berperilaku zuhud bukan berarti menjadikan muslim miskin. Tepatnya, suatu sikap dan kesadaran menjadikan segala sesuatu bernilai akhirat. Orang zuhud biasanya cenderung sederhana dalam hidupnya. Bukan karena dia miskin, tapi keadaan tersebut dipilihnya karena motif agama, karena lillahi ta'ala. Sebab, Islam ya mengajarkan dan menganjurkan pemeluknya untuk bersikap sederhana, sehingga dalam diri hamba tersebut terbersihkan dari sifat *thama'* dan *hirts*.⁷

Dari konsep zuhud perspektif Kiai Jazuli di atas diketahui, bahwa konsep zuhudnya tidak lantas mengharamkan yang halal, ataupun menyepelkan dunia dan harta. Lebih tepat dikatakan, zuhud perspektif Kiai Jazuli ialah mempercayai setiap sesuatu yang disandarkan pada Allah akan baik dari pada harus disandarkan pada makhluknya.

“Zuhud itu tidak lantas mengharamkan yang halal ataupun menyepelkan harta, tapi zuhud itu ialah ketika sampean mempercayakan segalanya di tangan Allah dari pada bergantung kepada makhluknya. Zuhud itu bukan berarti meninggalkan harta, karena banyak yang bilang kalau zuhud itu meninggalkan dunia, tidak terkecuali harta. Itu tidak benar. Kalau begitu, berarti orang miskin dan melarat itu zuhud, kalau mengikuti perspektif yang mengatakan demikian. Padahal orang miskin itu bukan zuhud, ya Cuma kebetulan saja mereka gak punya harta. Jadi bedakan ya, antara zuhud dengan keadaan melarat atau gak punya harta. Beda itu.”⁸

⁷ Hasil wawancara dengan KIAI Jazuli pada tanggal 25 Juni 2022.

⁸ Ibid.

Kiai Jazuli juga menerangkan, bahwa zuhud memiliki beberapa tingkatan. Beberapa tingkatan tersebut, di antaranya ialah sebagai mana dijelaskan dalam hasil jawaban wawancara di bawah berikut:

“Zuhud sendiri terbagi menjadi beberapa tingkat. Tingkat pertama, yaitu dia yang mengamalkan zuhud layaknya sufi pada umumnya, namun nafsunya masih cenderung pada dunia, tapi dia terus berjuang dan memerangnya. Orang seperti ini masuk dalam kategori orang yang belajar atau berupaya hidup zuhud. Dia disebut sebagai *mutazahid*, bukan *zahid* (orang zuhud). Tingkat kedua, yaitu orang yang benar-benar mengenyampingkan dunia. Dalam dirinya tidak ada sedikit pun kecenderungan kepada dunia. Orang pada tingkat kedua ini sadar, kalau kompromi antara kenikmatan dunia dan akhirat mustahil. Tapi bukan berarti dia anti dunia. Dia hanya menempatkan dunia sebagai suatu proses, bukan tujuan. Prosesnya, ya proses menuju akhirat. Nah, orang seperti ini disebut *zahid*, jadi bukan *mutazahid* lagi. Tingkatan ketiga ialah orang yang jiwanya tidak berkecenderungan dan tidak memalihkan kepada dunia. Orang seperti ini menganggap ada ataupun tidak adanya dunia ya sama saja.”⁹

Selain memiliki tingkatan, zuhud dalam perspektif Kiai Jazuli juga terdiri dalam beberapa kategori, di antaranya esensi, dasar, dan buah.

“Zuhud itu mempunyai esensi, dasar, dan buah. Esensi zuhud ialah menjauhi diri dari keterpesonaan dan berpaling dari kegemerlapan dunia, sembari meningkatkan ketaatan kepada Allah seoptimal mungkin. Dasar dari zuhud ialah ilmu dan cahaya yang bersinar dalam hati. Nah, dengan cahaya itu, seseorang yang berperilaku zuhud akan menganggap akhirat jelas lebih baik dan kekal. Buah dari zuhud ialah merasa cukup terhadap segala pemberian Allah SWT. Dasar dari hidup zuhud ialah cahaya ma'rifat yang bisa memalingkan seseorang dari kegemerlapan dunia yang fana. Ini secara perlahan terejawantahkan dengan sikap pemalingan diri dari dunia, kecuali sekadar pemenuhan kebutuhan sebagai bekal perjalanan menuju akhirat. Bekal-bekal yang dimaksud, di antara ialah makanan, tempat tinggal, pakaian, ekonomi, bahkan bisa berupa pangkat atau kedudukan.”¹⁰

⁹ Hasil wawancara dengan KIAI Jazuli pada tanggal 25 Juni 2022.

¹⁰ Ibid.

Menurut Kiai Jazuli, zuhud terimplementasikan dalam beberapa perbuatan. Di antaranya ialah zuhud dalam hal makanan, zuhud dalam pakaian dan tempat tinggal, zuhud dalam pernikahan, zuhud dalam kedudukan, zuhud dalam harta dan kekayaan. Kesemua dimensi tadi secara spesifik dijelaskan pada pembahasan di bawah berikut.

“Kalau dalam hal makanan, orang yang zuhud makan sekadar menghilangkan lapar dan menambah energi buat tubuhnya. Makannya orang zuhud diniatkan semata-mata karena Allah, dan semata-mata agar kuat beribadah kepada Allah. Makan terlalu banyak membuat badan berat, sehingga kadang mwmbuat lali dalam melaksanakan ibadah. Orang zuhud kalau makan ya sederhana, kayak Nabi Muhammad kalau makan. Ada makanan ya makan, kalau gak ada, ya udah puasa. Cuma, banyak juga orang-orang itu makannya benar sedikit, hidupnya juga terkesan sederhana. Motivasinya biar dapat pujian. Secara lahiriah, mereka kelihatan zuhud. Tapi, secara bathiniyah mereka berbohong, sebab hatinya menyimpan sum'ah, riya', 'ujub. Zuhud lahiriah seperti ini, kata Imam Ghazali terkategorikan orang-orang yang memakan dunia dengan agama. Mereka gak bersungguh-sungguh menyucikan jiwanya, karena mereka motivasinya pujian, bukan zuhud beneran.”¹¹

Para pengamal zuhud kebanyakan tidak terlalu mementingkan penampilan. Itulah sebabnya, mereka cenderung bersikap sederhana dalam berpakaian. Baginya, yang terpenting adalah kemewahan hati dan jiwa.

“Cara berpakaian orang zuhud tentu sangat berbeda dengan cara berpakaian manusia pada umumnya. Cara berpakaian mereka cenderung sederhana, karena mereka berpakaian bukan untuk pamer atau ikut tren, tapi sekadar melindungi badan dari panas dan dingin, juga untuk menutup aurat. Bagi mereka, mengias diri secara berlebihan, lalu sampai memamerkan kemewahan kepada orang lain adalah suatu pantangan yang harus dihindari.”¹²

¹¹ Hasil wawancara dengan KIAI Jazuli pada tanggal 25 Juni 2022.

¹² Ibid.

Kesederhanaan pada diri pengamal zuhud tidak hanya tereflsikan pada cara berpaiannya, melainkan juga terefleksikan pada tempat tinggalnya. Terkait hal ini, Kiai Jazuli mengatakan:

“Kalau dari segi tempat tinggal, tempat tinggal orang-orang zuhud pun tidak kalah sederhananya. Mereka bertempat tinggal hanya untuk memperoleh keamanan dan melindunginya dari cuaca panas dan hujan. Tempat tinggalnya juga dimaksudkan sebagai tempat keberlangsungan ibadah kepada Allah. Itu saja, gak lebih.”¹³

Para pengamal zuhud umumnya menikah dimaksudkan sebagai ibadah. Motivasi ini semata-mata untuk memperoleh ridlo Allah SWT, mengingat menikah merupakan satu di antara beberapa ibadah yang kenikmatannya bisa dirasakan secara langsung.

“Dalam hal pernikahan, tujuan dan motivasi menikah orang-orang zuhud tidak lain didasarkan pada hal-hal positif. Menikah baginya terdapat hanya didasarkan pada beberapa pertimbangan dan tujuan, di antaranya nikah semata-mata mendapatkan ridlo dari Allah SWT, serta memperoleh keturunan yang merupakan upaya untuk melanjutkan generasi, agar manusia tidak punah dari muka bumi. Tujuan pernikahan orang-orang zuhud juga dimaksudkan untuk menjaga dirinya dari perbuatan kemaksiatan, seperti zina dan kemaksiatan-kemaksiatan lainnya. Pada intinya, pernikahan bagi orang-orang zuhud bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, serta agar lebih giat lagi dalam beribadah kepada Allah.”¹⁴

Ciri orang-orang zuhud juga terefleksikan dalam hal kedudukan. Orang zuhud, dalam hal kedudukan kebanyakan tidak terlalu berambisius untuk mengejarnya. Malahan, orang zuhud menganggap kedudukan adalah titipan dan amanah dari Allah.

¹³ Ibid.

¹⁴ Hasil wawancara dengan KIAI Jazuli pada tanggal 25 Juni 2022.

“Dal tasawuf, salah satu perkara dan perbuatan terpuji ialah berdiam diri sembari tidak menonjolkan semua jasa dan pengorbanan dalam suatu perkara dengan maksud mendapatkan upah atau kedudukan yang tinggi. Tentu saja, orang zuhud tidak terlalu menggubris terkait kedudukan yang dicapainya, karena baginya kedudukan adalah bagian dari dinamika kehidupan, bukan tujuan kehidupan. Yang terpenting bagi seorang yang zuhud bukanlah kedudukan, namun pekerjaan yang halal, apapun jenisnya asalkan halal, serta berharap ridlo Allah, itu sudah cukup. Baginya, dalam suatu pekerjaan, bukan kedudukan atau pun pangkat yang diincarnya, melainkan rezeki yang halal, barokah, serta ridlo Allah SWT. Karena sering kali banyak orang demi memperoleh pangkat dan kedudukan tinggi, mereka malah berbuat di luar akal sehat. Orang zuhud tidak seperti itu. Mereka percaya rezeki, termasuk kedudukan atau pangkat sudah ada yang mengatur. Jadi, itulah kenapa mereka tidak terlalu berambisi memperolehnya.”¹⁵

Perilaku zuhud juga terefleksikan dari harta dan kekayaan. Kebanyakan dari mereka, sebanyak apa pun harta dan kekayaan yang dimilikinya, sedikit pun hal itu tidak menggoyahkan dan melalaikan ibadahnya kepada yang maha kuasa. Harta dan kekayaan tidak lantas membuat orang zuhud berpaling dari Allah, sebaliknya dia tetap akan memprioritaskan Allah di atas segalanya.

“Bagi orang zuhud, harta dan kekayaan tidaklah penting baginya. Mereka hanya sekadar mencari rezeki yang halal, serta untuk memperoleh ridlo Allah, bukan lantas mengumpulkan harta sebanyak mungkin. Kalau pun orang zuhud memiliki banyak harta dan kekayaan, harta dan kekayaan tersebut sudah pasti didistribusikan kepada hal-hal yang positif dan bermanfaat, seperti menegakkan agama, membantu orang-orang yang kesusahan, miskin dan terlantar, membantu orang sakit, disumbangkan kepada anak-anak yatim, mengurus sarana pendidikan, dan lain sebagainya. Jadi mereka mencari harta dan kekayaan tidak sama seperti masyarakat pada umumnya. Mereka mencari harta dan kekayaan ya hanya untuk pemuas nafsu dan kebutuhan. Kalau orang zuhud tidak. Semua semata-mata karena Allah, termasuk semata-mata menegakkan agama Allah.”¹⁶

¹⁵ Hasil wawancara dengan Kiai Jazuli pada tanggal 25 Juni 2022.

¹⁶ Ibid.

BAB IV

ANALISIS ZUHUD KIAI KAYA DI BANGKALAN PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN HAMKA

A. Makna Zuhud Kiai Nasich

Dalam pandangan Kiai Nasich zuhud bermakna sebagai perbuatan yang memberlakukan dunia ataupun akhirat sesuai proporsinya masing-masing. Pemberlakuan ini tidaklah boleh berat sebelah, mengingat keduanya merupakan dimensi yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya terintegrasikan dalam relasi perjalanan panjang kehidupan seorang hamba dari satu tempat menuju tempat lainnya.¹ Hamka memandang bahwa zuhud memang sepantasnya menyelaraskan dunia dan akhirat sebagai upaya mencapai kebahagiaan yang hakiki.

Pandangan Kiai Nasich sejalan dengan Hamka, bahwa orang-orang zuhud, menurut Kiai Nasich merupakan orang yang secara bijak memberlakukan antara dunia dengan akhirat. Mereka tahu betul, bahwa dunia dan akhirat sama-sama pentingnya, sehingga tidak boleh mengesampingkan satu terhadap yang lain, ataupun mengagung-agungkan satu terhadap yang lain. Orang zuhud juga berkecenderungan memberlakukan dunia dan akhirat secara bijak dan proporsional, sehingga tidak ada ketimpangan terhadap keduanya.² Menjadikan

¹ Hasil wawancara dengan Kiai Muhaimin Makki pada tanggal 23 Juni 2022.

² Ibid.

dunia perantara, serta aktif secara individu dan aktif secara sosial. Sebab zuhud harus berorientasi pada perbaikan budi pekerti.³

Bagi orang zuhud, dunia adalah ladang mencari bekal sebanyak-banyaknya untuk perjalanan akhirat kelak. Sekalipun akhirat menjadi tempat semua manusia menuju, tetap saja orang zuhud tidak memberlakukan dunia secara sebelah mata. Dalam hal ini, menurut Kiai Nasich, tidak ada larangan bagi siapa pun, terlebih bagi seorang yang zuhud atau sufi sekalipun untuk menyibukkan dirinya terhadap urusan dunianya. Tidak terkecuali urusan harta dan kekayaan, terkait hal ini tidak ada alasan baginya untuk tidak memiliki harta dan kekayaan sebanyak mungkin.⁴ Dengan kata lain, seorang yang zuhud atau sufi boleh memiliki harta dan kekayaan sebanyak-banyaknya. Hanya saja, kekayaan tersebut tidak lantas membuatnya lalai terhadap perkara akhirat.

Berdasarkan gagasan zuhud yang dipersepsikan oleh Kiai Nasich seperti sudah dijelaskan di atas, terlihat adanya tendensi-tendensi pemikiran yang mengarah kepada karakteristik zuhud perspektif Kiai Nasich. Karakteristik tersebut ialah keharmonisan sikap antara dunia dengan akhirat, pemberlakuan perkara duniawi dengan ukhrawi secara proporsional dan bijak, tendensius perilaku zuhud secara integratif, inklusif, dan fungsional

Menurut Kiai Nasich ada suatu alasan kenapa manusia dipilih menjadi Allah sebagai khalifah yang mengurus dunia menggantikan Allah. Tentu saja,

³ Muh. Ilham, "Konsep Zuhud dalam Peikiran Tasawuf Hamka" (Tesis Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014), 96.

⁴ Hasil wawancara dengan Kiai Nasich pada tanggal 23 Juni 2022.

dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah, manusia membutuhkan suatu bekal. Satu di antara bekal tersebut ialah harta dan kekayaan.⁵

Penting untuk digarisbawahi, posisi harta dan kekayaan perspektif Kiai Nasich dalam memaknai zuhud bukan lantas mengumpulkan sebanyak-banyaknya, sampai menjadikannya sebagai tujuan hidup. Tentu hal ini tidaklah dibenarkan, sebab jika demikian halnya, maka hal tersebut sama saja dengan perbuatan orang kapitalis, atau orang-orang yang suka mengumpulkan harta yang jelas-jelas dikecam oleh al-Quran. Lebih tepatnya, harta dan kekayaan di sini ditempatkan sebagai proses. Adapun proses di sini berorientasi pada dua hal. Pertama, proses bermakna sebagai bekal menuju akhirat. Kedua, proses sebagai bekal memenuhi tanggung jawabnya sebagai khalifah.

Kiai Nasich juga berpandangan, bahwa dunia ini adalah tempat di mana Allah menampakkan tanda-tanda kekuasaan dan kebesarannya. Satu di antaranya ialah wahyu dan mukjizat, serta fenomena-fenomena alam lainnya.⁶ Melalui pembuktian ini, menurut Kiai Nasich, alangkah kelirunya orang-orang yang mengatakan jika dunia ini adalah tempat kotor. Padahal, dunia merupakan tempat menghambanya para kekasih Allah, tempat para malaikat bertasbih dan bersujud, serta tempat dicurahkan rahmat dan maghfiroh Allah. Itulah sebabnya, tidak tepat jika ada yang mengatakan jika dunia ini kotor dan najis.⁷

Selain memaknai zuhud yang berorientasi pada keharmonisan sikap antara dunia dengan akhirat, serta pemberlakuan perkara duniawi dengan ukhrawi secara

⁵ Ibid.

⁶ Hasil wawancara dengan Nasich pada tanggal 23 Juni 2022.

⁷ Ibid.

proporsional dan bijak, Kiai Nasich juga memaknai zuhud secara integratif, inklusif, sehingga dalam ranah implementasinya, perilaku zuhud bisa dilakukan secara fungsional, serta mampu digunakan sebagai jawaban terhadap problematika dan dinamika zaman.⁸

Berdasarkan pemaknaan zuhud seperti sudah dibicarakan di atas, zuhud dalam pandangan Kiai Nasich tentu berbanding terbalik dengan makna zuhud dari pemahaman kebanyakan orang, di mana mereka memaknai zuhud sebagai penolakan terhadap dunia. Zuhud dalam pandangan Kiai Nasich bertendensi pada sesuatu yang bersifat revolusioner, adaptif, dan fungsional, sehingga zuhud dengan demikian mampu bersinergi dengan misi diturunkannya Islam, yakni sebagai rahmatan lil 'alamin.

Dalam pandangan Kiai Nasich, zuhud merupakan pola yang harmonis antara perbuatan keduniawian dengan keakhiratan. Pemberlakuan terhadap keduanya haruslah seimbang dan tidak boleh berat sebelah, sebab keduanya merupakan entitas yang sama penting, serta melengkapi satu sama lain. Dunia merupakan bekal menuju akhirat, sehingga apa pun yang dilakukan manusia turut menentukan perjalanannya di akhirat kelak. Pandangan seperti ini lebih mendekati corak zuhud Hamka dengan konsep sosio-religius.⁹

Didasarkan pada asumsi demikian, menurut Kiai Nasich, seorang muzahid pada khususnya dan manusia pada umumnya diperbolehkan melakukan perkara duniawinya sesuka hatinya, dengan catatan perbuatan tersebut tidak sampai

⁸ Ibid.

⁹ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), 97.

membuatnya terlena dalam gemerlap dunia yang fana, serta tidak membuatnya lalai terhadap perkara akhirat, termasuk lalai dalam hal penghambaan. Sebaliknya, akhirat adalah tempat manusia kembali. Akhirat merupakan tempat kembali yang abadi. Akhirat berisi kebahagiaan dan kesengsaraan abadi. Perbuatan manusia di dunia turut menentukan ke mana tempat ia menuju, apakah menuju surga yang berisi nikmat dan kebahagiaan abadi, atautkah neraka yang berisi siksa dan kesengsaraan abadi.

Kendati akhirat merupakan tempat manusia kembali yang abadi, perihal ini tidak lantas membuat manusia harus berfokus menghadap akhirat. Perbuatan yang benar ialah menempatkan keduanya pada relasi yang seimbang dan tidak berat sebelah, sebagaimana sabda Rasulullah Kerjakanlah urusan duniamu seakan-akan kamu hidup selamanya. Dan berbuatlah untuk urusan akhiratmu seakan-akan kamu mati besok.¹⁰

Kiai Nasich memandang, tidak menjadi masalah seseorang, sekaliber muzahid sekalipun bergelimang harta dan kekayaan. Baginya, seorang muzahid (orang pengamal zuhud) boleh-boleh saja bergelimang harta. Hanya saja, harta tersebut tidak boleh membuatnya lalai dalam menjalankan tugasnya sebagai hamba. Bila perlu, harta tersebut ditempatkan sebagai proses, yaitu proses dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah, serta proses sebagai bekalnya menuju akhirat kelak.

¹⁰ Al-albani, *Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-maudhu'ah*, (Riyadh: al-Ma'arif Riyadh, 1992).63.

Pentingnya harta dan kekayaan membuat Kiai Nasich berpandangan jika perilaku zuhud tidak serta merta menolak harta dan kekayaan. Lebih tepat dikatakan, harta dan kekayaan di sini boleh-boleh saja dimiliki sebanyak mungkin, dan sebanyak apa pun nominalnya. Hanya saja, gemerlap harta dan kekayaan tersebut perlu disikapi secara proporsional dan bijak. Dalam artian, harta dan kekayaan jangan sampai membuat seorang hamba lalai dalam menjalankan tugasnya sebagai hamba dan khalifah. Namun, bagi seorang hamba yang telah memperoleh harta dan kekayaan, diharuskan baginya mengeluarkan harta dan kekayaan demi keberlangsungan dan penghidupan agama. Kenyataan ini dalam pandangan Kiai Nasich disebut sebagai penempatan dunia dan akhirat secara proporsional dan bijak.

Karakteristik zuhud yang digagas oleh Kiai Nasich bertendensi kepada perilaku yang integratif, inklusif, serta fungsional. Terkait hal ini bisa dilihat dari penyampaiannya saat diwawancara:

Dari wawancara di atas, Kiai Nasich menganggap perlunya rekonstruksi konsep zuhud, dari zuhud tradisional yang berkecenderungan isolatif, eksklusif, serta reaktif menuju zuhud kekinian yang berkecenderungan integratif, inklusif, serta fungsional. Dengan demikian, perilaku zuhud bisa beradaptasi dengan dinamika dan problematika zaman, serta menjawab tantangan zaman yang terus berubah.

B. Kiai Muhaimin Makki

Kiai Muhaimin Makki, dalam membicarakan makna Zuhud berbalikan dengan makna zuhud yang dikonsepsikan oleh Kiai Nasich di atas. Jika Kiai Nasich memaknai zuhud secara moderat, yakni pemberlakuan secara harmonis antara urusan dunia dengan urusan akhirat, dalam pandangannya tentang zuhud, Kiai Muhaimin Makki memaknainya sebagai penolakan total terhadap dunia.¹¹ Pemaknaan demikian bertendensi pada penerimaan terhadap satu dimensi, sementara dimensi lainnya serta merta ditolak.

Sebagai dasar dan pijakan dalam mengonstruksikan makna zuhud di atas, Kiai Muhaimin Makki mengutip beberapa ayat al-Qur'an, di antaranya ialah ayat yang menerangkan *mata' al-dunya, la'ib wa al-lahwy, gharrat, al-hayah al-dunya, ziyah, dan al-khairah wa al-khair*. Kesemua ini, menurut pandangan Kiai Nasih bertendensi pada satu pemahaman, yakni kehidupan akhirat lebih baik dari pada kehidupan dunia, karena dunia kebanyakan berisi tipu daya dan bersifat sementara.¹²

Selain mengutip beberapa ayat di atas, Kiai Muhaimin Makki juga mendasarkan pendapatnya terhadap zuhud dengan bersandar pada QS. Al-Ankabut ayat 64. Bunyi surat ini, kurang lebih ialah:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

¹¹ Hasil wawancara dengan Kiai Muhaimin Makki pada tanggal 24 Juni 2022.

¹² Ibid.

"Dan kehidupan dunia ini hanya senda-gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui."¹³

Kiai Muhaimin Makki menginterpretasikan ayat di atas, bahwa dunia hanyalah sementara. Segala sesuatu yang terdapat di dunia tidaklah abadi. Kiai Muhaimin Makki kemudian menganalogikan kefanaan dunia dengan ibrah anak-anak yang sedang asyik bermain, kemudian orang tua datang untuk menjemput mereka.¹⁴

Kendati Kiai Muhaimin Makki memaknai zuhud dengan penyampingan terhadap dunia, hal itu tidak menafikan suatu fakta, bahwa zuhud haruslah miskin atau dalam keadaan tak berpunya. Tentu saja, zuhud dalam pandangan Kiai Muhaimin Makki tidaklah demikian, sebab dirinya masih menerima harta dan kekayaan. Hanya saja, harta dan kekayaan di sini tidaklah serta merta dinikmati secara pribadi. Harta dan kekayaan di sini dicurahkan untuk menghidupi kemaslahatan bersama, sebagai penghidupan dan penegakan terhadap kepentingan agama Allah.¹⁵

Kiai Muhaimin Makki juga mengatakan, orang yang mengamalkan perilaku zuhud tidak akan sampai memanfaatkan kekayaan untuk kepentingan pribadi, namun memanfaatkannya untuk kepentingan-kepentingan agama,

¹³ Departemen Agama, al-Quran al-Ankabut/29:64.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Kiai Muhaimin Makki pada tanggal 24 Juni 2022.

¹⁵ Ibid.

kemaslahatan bersama, dan mengharap ridlo Allah. Paling tidak, perolehan dan pengeluaran kekayaan tersebut selalu melibatkan Allah.¹⁶

Tipikal dari zuhud yang digagas oleh Kiai Muhaimin Makki lebih banyak mencurahkan pada dimensi ukhrawi. Baginya, dimensi ukhrawi, termasuk penyibukan terhadap perkara ukhrawi lebih penting dan diprioritaskan mendahului kesibukan terhadap perkara duniawi. Perihal ini bisa dilihat pada beberapa pernyataan yang dilontarkannya. Beberapa di antaranya sebagaimana dijelaskan pada pembahasan di bawah berikut.

C. Kiai Jazuli

Kiai Jazuli memaknai zuhud sebagai bagian dari tasawuf. Menurutnya, dalam tasawuf, zuhud merupakan salah satu *maqam* (kedudukan), atau juga bisa disebut tangga untuk menyucikan jiwa yang merupakan salah satu moralitas atau akhlak dalam ajaran Islam.¹⁷ Kebanyakan orang salah mengartikan zuhud. Kebanyakan menganggap, zuhud itu perbuatan pelarian dari kehidupan dunia, ketika menghadapi persoalan dan permasalahan kehidupan yang bernuansa materialistik, lalu muncul upaya untuk penyucian jiwa agar jiwa menjadi tenang. Dalam pandangan Kiai Jazuli, perkara demikian bukanlah zuhud. Zuhud, menurutnya ialah upaya menghadapi persoalan dan permasalahan kehidupan yang serba materialistik dengan jalan penyucian jiwa, sehingga timbul kemampuan menghadapi kehidupan tersebut dengan bijaksana.¹⁸

¹⁶ Hasil wawancara dengan Kiai Muhaimin Makki pada tanggal 24 Juni 2022.

¹⁷ Ibid. wawancara dengan Kiai Jazuli pada tanggal 25 Juni 2022.

¹⁸ Ibid.

Sebagai salah satu dari *maqamat* dalam diskursus tasawuf, zuhud memandang dunia beserta isinya, termasuk kehidupan beserta dinamikanya sebatas proses, bukan tujuan. Harta, kekayaan dan segala apapun yang dimiliki manusia substansinya hanya titipan. Namanya titipan, sang pemilik secara bebas bisa saja mengambilnya sesukanya. Tetapi, menurut pandangan Kiai Jazuli, menjadi hal yang salah bila zuhud identik dengan keadaan miskin tak berpunya. Berperilaku zuhud bukan berarti menjadikan muslim miskin. Tepatnya, suatu sikap dan kesadaran menjadikan segala sesuatu bernilai akhirat.¹⁹ Orang zuhud biasanya cenderung sederhana dalam hidupnya, bukan karena dia miskin, tapi keadaan tersebut dipilihnya karena motif agama, karena lillahi ta'ala. Sebab, Islam mengajarkan dan menganjurkan pemeluknya untuk bersikap sederhana, sehingga dalam diri hamba tersebut terbersihkan dari sifat *thama'* dan *hirts*.²⁰

Dari konsep zuhud perspektif Kiai Jazuli di atas diketahui, bahwa konsep zuhudnya tidak lantas mengharamkan yang halal, ataupun menyepelkan dunia dan harta. Lebih tepat dikatakan, zuhud perspektif Kiai Jazuli ialah mempercayai setiap sesuatu yang disandarkan pada Allah akan baik dari pada harus disandarkan pada makhluknya. Zuhud tidak lantas mengharamkan yang halal ataupun menyepelkan harta, tapi zuhud ialah pemercayaan segala sesuatu di tangan Allah dari pada bergantung kepada makhluknya.²¹

Kiai Jazuli juga menambahkan, Zuhud bukan berarti meninggalkan harta, seperti dipahami kebanyakan orang, bahwa zuhud berorientasi pada peninggalan

¹⁹ Hasil wawancara dengan Kiai Jazuli pada tanggal 25 Juni 2022.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

terhadap dunia, tidak terkecuali harta dan kekayaan. Menurut Kiai Jazuli, pemahaman demikian merupakan suatu yang salah, padahal makna zuhud tidaklah sedangkal demikian.

Kiai Jazuli juga menerangkan, bahwa *zahid* (para pengamal zuhud) memiliki beberapa tingkatan. Beberapa tingkatan tersebut, di antaranya ialah, pertama, yaitu mereka yang mengamalkan zuhud layaknya sufi pada umumnya, namun nafsunya masih cenderung pada dunia, tapi dia terus berjuang dan memerangnya. Orang seperti ini masuk dalam kategori orang yang belajar atau berupaya hidup zuhud. Dia disebut sebagai *mutazahid*, bukan *zahid* (orang zuhud). Tingkat kedua, yaitu orang yang benar-benar mengesampingkan dunia. Dalam dirinya tidak ada sedikit pun kecenderungan kepada dunia. Orang pada tingkat kedua ini sadar, kalau kompromi antara kenikmatan dunia dan akhirat mustahil. Tetapi, dia bukan berarti anti dunia. Seseorang tadi hanya menempatkan dunia sebagai suatu proses, bukan tujuan. Kualifikasi orang sekaliber demikian, menurut Kiai Jazuli disebut *zahid*. Adapun tingkatan ketiga ialah orang yang jiwanya tidak berkecenderungan dan tidak memalingkan kepada dunia. Orang seperti ini menganggap ada ataupun tidak adanya dunia sama saja.²²

Selain memiliki tingkatan, zuhud dalam perspektif Kiai Jazuli juga memiliki beberapa bagian, di antaranya esensi, dasar, dan buah. Esensi zuhud ialah menjauhi diri dari keterpesonaan dan berpaling dari kegemerlapan dunia, sembari meningkatkan ketaatan kepada Allah seoptimal mungkin. Dasar dari zuhud ialah ilmu dan cahaya yang bersinar dalam hati. Melalui cahaya itu,

²² Hasil wawancara dengan Kiai Jazuli pada tanggal 25 Juni 2022.

seseorang yang berperilaku zuhud akan menganggap akhirat jelas lebih baik dan kekal. Buah dari zuhud ialah merasa cukup terhadap segala pemberian Allah SWT. Dasar dari hidup zuhud ialah cahaya ma'rifat yang bisa memalingkan seseorang dari kegemerlapan dunia yang fana. Ini secara perlahan terejawantahkan dengan sikap keberpalingan diri terhadap dunia, kecuali sekadar pemenuhan kebutuhan sebagai bekal perjalanan menuju akhirat.²³

Menurut Kiai Jazuli, zuhud terimplementasikan dalam beberapa perbuatan. Di antaranya ialah zuhud dalam hal makanan, zuhud dalam pakaian dan tempat tinggal, zuhud dalam pernikahan, zuhud dalam kedudukan, zuhud dalam harta dan kekayaan. Kesemua dimensi tadi secara spesifik dijelaskan pada pembahasan di bawah berikut.

Dalam hal makanan, orang yang zuhud makan sekadar menghilangkan lapar dan menambah energi untuk tubuhnya. Makannya orang zuhud diniatkan semata-mata karena Allah, dan semata-mata agar kuat beribadah kepada Allah. Makan terlalu banyak baginya hanya akan membuat badan berat, sehingga kadang membuat lalai dalam melaksanakan ibadah.

Menurut Kiai Jazuli, para pengamal zuhud kebanyakan tidak terlalu mementingkan penampilan. Itulah sebabnya, mereka cenderung bersikap sederhana dalam berpakaian. Baginya, yang terpenting adalah kemewahan hati dan jiwa. Cara berpakaian orang zuhud tentu sangat berbeda dengan cara berpakaian manusia pada umumnya. Cara berpakaian mereka cenderung sederhana, karena mereka berpakaian bukan untuk pamer, tapi sekadar melindungi

²³ Ibid.

badan dari panas dan dingin, juga untuk menutup aurat. Bagi mereka, mengias diri secara berlebihan, lalu sampai memamerkan kemewahan kepada orang lain adalah suatu pantangan yang harus dihindari.

Kesederhanaan pada diri pengamal zuhud tidak hanya terefleksikan pada cara berpakaianya, melainkan juga terefleksikan pada tempat tinggalnya. Terkait hal ini, Kiai Jazuli mengatakan, umumnya, tempat tinggal orang-orang zuhud pun tidak kalah sederhananya. Mereka bertempat tinggal hanya untuk memperoleh keamanan dan melindunginya dari cuaca panas dan hujan. Tempat tinggalnya juga dimaksudkan sebagai tempat keberlangsungan ibadah kepada Allah.

Dalam hal pernikahan, tegas Kiai Jazuli, tujuan dan motivasi menikah orang-orang zuhud tidak lain didasarkan pada hal-hal positif. Menikah baginya hanya didasarkan pada beberapa pertimbangan dan tujuan, di antaranya nikah semata-mata mendapatkan ridlo dari Allah SWT, serta memperoleh keturunan yang merupakan upaya untuk melanjutkan generasi, agar manusia tidak punah dari muka bumi. Tujuan pernikahan orang-orang zuhud juga dimaksudkan untuk menjaga dirinya dari perbuatan kemaksiatan, seperti zina dan kemaksiatan-kemaksiatan lainnya. Pada intinya, pernikahan bagi orang-orang zuhud bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, serta agar lebih giat lagi dalam beribadah kepada Allah.

Menurut Kiai Jazuli, tipikal orang-orang zuhud juga terefleksikan dalam hal kedudukan. Orang zuhud, dalam hal kedudukan kebanyakan tidak terlalu berambisius untuk mengējarnya. Malahan, orang zuhud menganggap kedudukan

adalah titipan dan amanah dari Allah. Orang zuhud lebih memilih berdiam diri sembari tidak menonjolkan semua jasa dan pengorbanan dalam suatu perkara dengan maksud mendapatkan upah atau kedudukan yang tinggi. Tentu saja, orang zuhud tidak terlalu menggubris terkait kedudukan yang dicapainya, karena baginya kedudukan adalah bagian dari dinamika kehidupan, bukan tujuan kehidupan. Yang terpenting baginya bukanlah kedudukan, namun pekerjaan yang halal, apa pun jenisnya asalkan halal, serta berharap ridlo Allah.

Dalam suatu pekerjaan, orang zuhud bukan kedudukan ataupun pangkat yang diincarnya, melainkan rezeki yang halal, barokah, serta ridlo Allah SWT. Orang zuhud lebih berpegang teguh, bahwa rezeki, termasuk kedudukan atau pangkat sudah ada yang mengatur. Itulah kenapa, kedudukan bagi orang zuhud tidak terlalu penting untuk diperolehnya.²⁴

Kiai Jazuli juga menjelaskan, perilaku zuhud juga terefleksikan dari harta dan kekayaan. Dalam benak mereka, sebanyak apa pun harta dan kekayaan yang dimilikinya, sedikit pun hal itu tidak menggoyahkan dan melalaikan ibadahnya kepada yang maha kuasa. Harta dan kekayaan tidak lantas membuat orang zuhud berpaling dari Allah, sebaliknya dia tetap akan memprioritaskan Allah di atas segalanya. Orang zuhud sekadar mencari rezeki yang halal, serta untuk memperoleh rida Allah, bukan lantas mengumpulkan harta sebanyak mungkin. Kalau pun orang zuhud memiliki banyak harta dan kekayaan, harta dan kekayaan tersebut sudah pasti didistribusikan kepada hal-hal yang positif dan bermanfaat, seperti menegakkan agama, membantu orang-orang yang kesusahan, miskin dan

²⁴ Hasil wawancara dengan Kiai Jazuli pada tanggal 25 Juni 2022.

terlantar, membantu orang sakit, disumbangkan kepada anak-anak yatim, mengurus sarana pendidikan, dan lain sebagainya.

Orang-orang zuhud, menurut Kiai Jazuli mencari harta dan kekayaan tidak sama seperti masyarakat pada umumnya, di mana mereka mencari harta dan kekayaan hanya untuk pemuas nafsu dan kebutuhan. Adapun orang zuhud, seperti diterangkan oleh Kiai Jazuli tidak demikian. Mereka semata-mata karena Allah, termasuk semata-mata menegakkan agama Allah.²⁵

Karakteristik zuhud dalam pandangan Kiai Jazuli lebih mengarah kepada pemercayaan dan kepasrahan setiap sesuatu kepada Allah. Termasuk dalam hal ini ialah Allah sebagai satu-satunya tempat berharap dan bergantung. Zuhud, menurut Kiai Jazuli tidak lantas mengharamkan yang halal ataupun menyepelkan harta, tapi zuhud ialah pemercayaan segala sesuatu di tangan Allah dari pada bergantung kepada makhluknya.

Selain hal di atas, karakteristik zuhud dalam pandangan Kiai Jazuli juga banyak disandarkan pada zuhud perspektif Abu Hamid Muhammad al-Ghazali. Perihal ini bisa dilihat dari beberapa keterangannya dalam menjelaskan zuhud sering mengutip beberapa pendapat zuhud menurut al-Ghazali. Mulai dari konsep dan pengertian zuhud, pembagian zahid, bagian-bagian zuhud, serta implementasi zuhud dalam kehidupan.

Pembagian *zahid* (para pengamal zuhud) menurut Kiai Jazuli terklasifikasikan dalam tiga kategori. Pertama, yaitu mereka yang mengamalkan

²⁵ Hasil wawancara dengan Kiai Jazuli pada tanggal 25 Juni 2022.

zuhud layaknya sufi pada umumnya, namun nafsunya masih cenderung pada dunia, tapi dia terus berjuang dan memerangnya. *Kedua*, yaitu orang yang benar-benar mengesampingkan dunia. *Ketiga*, ialah orang yang jiwanya tidak berkecenderungan dan tidak memalingkan kepada dunia.

Bagian-bagian zuhud, sebagai mana perspektif yang digagas oleh Kiai Jazuli memiliki beberapa bagian, di antaranya esensi, dasar, dan buah. Esensi zuhud ialah menjauhi diri dari keterpesonaan dan berpaling dari kegemerlapan dunia, sembari meningkatkan ketaatan kepada Allah seoptimal mungkin. Dasar zuhud ialah ilmu dan cahaya yang bersinar dalam hati. Buah dari zuhud ialah merasa cukup terhadap segala pemberian Allah SWT.

Adapun implementasi zuhud pada perbuatan sehari-hari dikategorikan dalam beberapa kategori. Di antaranya ialah zuhud dalam hal makanan, zuhud dalam pakaian dan tempat tinggal, zuhud dalam pernikahan, zuhud dalam kedudukan, zuhud dalam harta dan kekayaan. Kesemua pembagian ini pada dasarnya merujuk pada suatu pekerjaan yang melibatkan Allah, serta mengharap ridho darinya dari pekerjaan yang dilakukannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam pandangan Kiai Nasich, zuhud merupakan keharmonisan sikap antara dunia dengan akhirat, pemberlakuan perkara duniawi dengan ukhrawi secara proporsional dan bijak, serta tendensius praktik zuhud yang mengarah kepada integratif, inklusif, dan fungsional. Dalam pandangan Kiai Muhaimin Makki, zuhud dimaknainya sebagai penolakan dan pengenyampingan dunia yang fana, serta penerimaan akhirat yang abadi. Meski begitu, Kiai Muhaimin tidak menolak harta dan kekayaan, karena baginya harta dan kekayaan bisa digunakan sebagai perjuangan untuk kepentingan agama. Adapun dalam pandangan Kiai Jazuli, zuhud merupakan salah satu maqam (kedudukan), atau juga bisa disebut tangga untuk menyucikan jiwa yang merupakan salah satu moralitas atau akhlak dalam ajaran Islam. Zuhud bukan merupakan perbuatan pelarian dari kehidupan dunia, ketika menghadapi persoalan dan permasalahan kehidupan yang bernuansa materialistik. Zuhud menurutnya ialah upaya menghadapi persoalan dan permasalahan kehidupan yang serba materialistik dengan jalan penyucian jiwa, sehingga timbul kemampuan menghadapi kehidupan tersebut dengan bijaksana.

2. Karakteristik zuhud perspektif Kiai Nasich bernuansa tasawuf modern, di mana zuhud dalam hal ini bertendensi pada hal-hal yang revolusioner, integratif, inklusif, serta fungsional. Karakteristik zuhud perspektif Kiai Muhaimin Makki lebih bernuansa tasawuf klasik, di mana dalam hal ini corak zuhudnya menyerukan kepada penolakan dan penyampingan dunia yang fana. Adapun karakteristik zuhud perspektif Kiai Jazuli didasarkan pada zuhud yang digagas oleh Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (Imam Ghazali). Corak zuhudnya lebih mengarah kepada tasawuf tradisional, di mana keduanya menempatkan posisi dunia tidak sebaik posisi akhirat.

B. Saran

Bagi penelitian selanjutnya yang sejenis, alangkah lebih baiknya jika metode penelitian yang dipakai dalam menggali zuhud perspektif Kiai kaya Bangkalan terimplementasikan menggunakan penelitian komparatif.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Syekh Isa, *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Al- Manawi, *Faidu al-Qadir Syarh al-Jami' al-Sagir*. Kairo: Mathba'ah Mustafa Muhammad, 1991.
- A. Rivay Siregar, *Tasuwuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet.1, 1999.
- Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer; Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian*, Semarang: Pustaka Rezki Putra, 2006.
- Al Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din, Jilid IV*. Semarang: Toha Putra, 2003.
- _____ *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf*. Bandung: Karisma, 1996.
- Al-Sullami, *Tabaqat as-Sufiyyah*. Kairo: Dar al-kitab al-'Arabi, 1981.
- Dammami Mohammad, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*. Yogyakarta: Pustaka Baru, 2000.
- Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Darus Sunnah, 2010.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan* Jakarta : PT RajaGrafinda Persada, 2008.
- Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurnian*, cet.Ix, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981.
- Hamka, *Lembaga Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- _____ *Tasawuf: Perkembangan Dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993.
- Hasan, M. Iqbal. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Ilham, Muhammad, "Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf Hamka", Tesis Magister dalam Bidang Pemikiran Islam pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2014.
- Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*, Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007.

- Mansur, Laily, *Ajaran dan Teladan para Sufi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Muhammad, Abu Abdillah Ibn Ahmad Ibn Abi Bakar al-Qurthubi, *Jami' al-Ahkam al-Qur'an, Juz 20*, Beirut: Ar-Risalah Publishers, 1428 H.
- Mushlihah, Tuti. *Zuhud Menurut Fathullah Gulen*, Semarang: UIN Walisongo, 2016.
- Nadjib Ahmad Burhani, *Sufisme Kota*. Yogyakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Quthub, Sayyid. *Fi Zhilal al-Qur'an, Juz 11*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Solihin, M dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALfabeta, 2015.
- Surahmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Mizan, 1990.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Syukur, M. Amin. *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- _____ "Sufi Healing Terapi dalam Literatur Tasawuf", *Spiritualisme Islam*, Vol. 20, No. 2, 2012.
- Wafa Abu al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islam, Ahmad Rofi Utsmani. Bandung: Pustaka, 1985.
- William, Chittic C, *Jalan Cinta Sang Sufi; Perjalanan Spiritual Jalaluddin Rumi*, terj: M. Sadat Ismail. Jogjakarta: Qolam, 2000.
- Hasil wawancara dengan Kiai Muhaimin Makki pada tanggal 23 Juni 2022.
- Hasil wawancara dengan Kiai Nasih pada tanggal 24 Juni 2022.
- Hasil wawancara dengan Kiai Jazuli pada tanggal 25 Juni 2022.